

**KONTEKSTUALISASI MAKNA *ANŞAB* DAN
AZLAM DALAM AL-QUR'AN DAN
TAFSIRNYA TERBITAN UNIVERSITAS
ISLAM INDONESIA (UII)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

HAURA A'DILLA

NIM. 200303092

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM- BANDA ACEH
2024 M/ 1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Haura Adilla

NIM : 200303092

Jenjang : Strata Satu (S1)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Banda Aceh, 20 Juli 2024

Yang Menyatakan,



Haura Adilla

NIM. 200303092

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

HAURA ADILLA
NIM. 200303092

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Nurdin, M.Ag.
NIP. 195706061992031002



Dr. Starni, S.Ag, M.A.
NIP. 197303232007012020



SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal : Senin /5 Agustus 2024
30 Muharram 1446 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Nurdin, M.Ag
NIP. 195706061992031002

Dr. Suarni, S.Ag., M.A.
NIP. 197303232007012020

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag
NIP.196406071991022001

Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA
NIP.198208082009012009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP.197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Haura A'dilla / 200303092
Judul Skripsi : Konstektualisasi Makna *Anşab* dan *Azlam* dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya Terbitan Universitas Islam Indonesia (UII)
Tebal Skripsi : 62 halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing 1 : Prof. Dr. Nurdin, M.Ag.
Pembimbing 2 : Dr. Suarni, S.Ag, M.A.

Lafaz *anşab* (berhala-berhala) adalah sesuatu yang ditegakkan, untuk disembah selain Allah, baik berupa batu, pohon, patung maupun kuburan. Adapun lafaz *Al-Azlam* adalah bentuk jamak dari kata *zalam* yaitu kayu semacam anak panah, sebelum ditajamkan atau dipasang pada ujung besi. *Azlam* ini juga digunakan dalam banyak hal, antara lain dalam perjudian. Pada zaman jahiliah mereka berjudi dengan unta-unta, untuk menentukan bagian mana dari badan unta atau berapa banyak unta yang mereka peroleh sebagai hasil. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemaknaan lafaz *anşab* dan *azlam* dalam kitab Al-Qur'an dan tafsirnya dan untuk mengetahui dari segi konteks pemaknaan lafaz *anşab* dan *azlam* di zaman modern. Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian yang bersifat studi kepustakaan, dengan pendekatan kualitatif. Obyek utama penelitian ini adalah kitab suci Al- Qur'an untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan metode penafsiran maudhu'i. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa lafaz *anşab* digunakan dalam konteks kepercayaan terhadap sesuatu kepada selain Allah, baik dalam bentuk perbuatan maupun kepercayaan. Sedangkan lafaz *azlam* digunakan dalam konteks mengundi nasib, berupa keyakinan, perbuatan, terhadap ramalan-ramalan bintang, bola Ajaib, zodiak, ataupun paranormal dan lainnya. Mengundi nasib dan penyembahan untuk berhala sangat bertentangan dengan ajaran dan syari'at Islam.

Kata Kunci: *Anşab*, *Azlam*.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal
 - (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
 - (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
 - (*dhammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*
2. Vokal Rangkap
 - (ي) (*fathah* dan *ya*) = ay, هريرة misalnya ditulis *Hurayrah*
 - (و) (*fathah* dan *waw*) = aw, توحيد misalnya ditulis *tawhid*
3. Vokal Panjang (*maddah*)
 - (ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)
 - (ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (idengan garis di atas)
 - (و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.
4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الاولى *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تحافت الفلسفة مناحج الأدلة, دليل اللاناية) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.
5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *Islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainya ditulis sesuai kadiyah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

SWT	: Subhanahu Wata’ala
SAW	: Sallallahu ‘Alaihi Wasallam
a.s.	: ‘Alaihisalam
r.a.	: Radiallahu ‘Anhu
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
M.	: Masehi
Vol.	: Volume
hlm.	: halaman
terj.	: terjemahan
M.	: Muhammad
H.	: Haji
UII	: Universitas Islam Indonesia

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas segala nikmatnya yang tak terhitung banyaknya berupa Kesehatan, kesabaran, kekuatan dan inspirasi yang sangat luas dalam proses penyelesaian skripsi ini, dengan baik dan tepat pada waktunya. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan shahabatnya yang telah menegakkan syari'at Islam dan juga pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Skripsi ini yang berjudul “Kontekstualisasi makna *Anshab* dan *Azlam* Dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya Terbitan Universitas Islam Indonesia”, di susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan banyak bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Terima kasih kepada orang tua serta keluarga semua yang senantiasa memberi masukan dan dukungan bahkan menguatkan dalam setiap Langkah yang telah dilalui penulis dalam menyelesaikan.
2. Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthallib, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan seluruh staf karyawan/karyawati FUF Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian ini dan memberikan dukungan serta fasilitas selama masa studi.
3. Ibu Zulihafnani, S.TH., MA. Selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry, yang telah banyak memberi

- nasehat serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA. Selaku sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang telah memberi dukungan serta dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
 5. Ibu Jabaliah, S.Pd., M.Pd. selaku operator prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang telah banyak membantu dan memberi dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
 6. Bapak Dr. Maizuddin, S.Ag, M.Ag. selaku penasehat akademik yang sangat perhatian mendukung serta membimbing penulis setiap semester untuk menyelesaikan studi dan penelitian ini.
 7. Bapak Prof. Dr. Nurdin, M.Ag. selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan waktu dan selalu siap dalam membimbing, memberi nasehat dan ilmu pengetahuan, memberi dorongan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan atas waktu, pikiran dan tenaga yang telah diluahkan kepada penulis.
 8. Ibu Dr. Suarni, S.Ag., M.A. selaku dosen pembimbing II, yang selalu siap dalam membimbing, memberi nasehat, ilmu pengetahuan, dorongan dan motivasi kepada peneliti. Terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan atas waktu, pikiran dan tenaga yang telah diluahkan kepada penulis.
 9. Seluruh dosen, ahli staf prodi IAT, staf administrasi dan staf perpustakaan fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah sudi kiranya membantu peneliti dalam memudahkan segala urusan terkait lancarnya penyusunan skripsi.
 10. Teman-teman seperjuangan dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir leting 2020 yang selalu memberikan semangat dan bantuan selama proses penyusunan skripsi, teman RUHAMA,

GEN NH, teman IKHWAH, teman Sahabat Surga, dan mestinya kepada teman-teman, yang selama ini mendengarkan segala keluh kesah dan selalu memberikan dukungan serta semangat yang selalu terkesan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan mendatang.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai segala usaha dan capaian.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	vii
KATA PENGANTAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka.	6
F. Kerangka Teori.....	9
G. Defenisi Operasional.....	11
H. Metode Penelitian.	13
I. Sistematika Penulisan.	16
BAB II MAKNA ANŞAB DAN AZLAM	17
A. Pengertian Makna <i>Anşab</i> dan <i>Azlam</i>	17
B. Identifikasi Ayat-Ayat <i>Anşab</i> dan <i>Azlam</i>	28
C. Penafsiran Lafaz <i>Anşab</i> dan <i>Azlam</i>	31
BAB III MAKNA ANŞAB DAN AZLAM DALAM TAFSIR UII. 39	
A. Seputar Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya.	39
B. Makna Lafaz <i>Anşab</i> dan <i>Azlam</i> Dalam Tafsir UII.	46
C. Makna Lain yang Serupa Dengan Lafaz <i>Anşab</i> dan <i>Azlam</i>	49
BAB IV PENUTUP	54
A. Kesimpulan.	54

B. Saran. 55

DAFTAR PUSTAKA..... 57

DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 62



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan salah satu kitab yang tidak mempunyai nilai banding dengan kitab samawi yang lainnya, tidak sepenuhnya manusia mengerti kalam Allah SWT tanpa memahami makna di dalamnya. Bahasa Al-Qur'an yang bersifat simbolik menjadi pusat perhatian para linguis untuk mengkaji lebih intens dengan berbagai pendekatan. Al-Zarkasyi menyebut, jika seseorang dikaruniai untuk memahami suatu ayat dari Al-Qur'an dengan seribu pemahaman, niscaya kandungan maknanya tidak akan habis, karena Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada batas, dan tidak mungkin dijangkau dengan kemampuan manusia yang sangat terbatas.¹

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang di dalamnya terdapat berbagai petunjuk dalam kehidupan, terdapat larangan dan perintah. Salah satu dari larangannya adalah larangan untuk tidak meminum khamar, menyembah berhala-berhala, dan mengundi nasib, karena hal tersebut dapat merusak bahkan dapat memicu seseorang untuk percaya kepada sesuatu selainnya Allah SWT. Sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 90 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فاجتنبوه لعلَّكُمْ تفلحون

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, judi, berhala-berhala, panah-panah (yang digunakan untuk mengundi nasib) adalah kekejian

¹Wahyu Hanafi Putra, *Linguistik Al- Qur'an; Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa*, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), hlm. 46-47.

yang termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah dia agar kamu mendapat keberuntungan.” (Al- Maidah:90).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa meminum khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka hal ini termasuk yang haram. Kata yang digunakan oleh Al-Qur’an untuk judi adalah maysir yang secara harfiah berarti mendapatkan Sesuatu dengan amat mudah atau mendapat laba tanpa bekerja untuknya.

Lafaz *Al-Azlam*, bentuk jamak dari kata *zalam* yaitu kayu semacam anak panah, sebelum ditajamkan atau dipasang pada ujung besi. *Azlam* ini juga digunakan dalam banyak hal, antara lain dalam perjudian. Pada zaman jahiliah mereka berjudi dengan unta-unta, untuk menentukan bagian mana dari badan unta atau berapa banyak unta yang mereka peroleh sebagai hasil .

Menurut Buya Hamka, sebagaimana yang dikutip oleh Ian Alfian, perbuatan seperti ini adalah perbuatan durhaka kepada Allah karena telah mempercayai barang benda, seperti cangkir orang Arab Jahiliah dalam menentukan nasib. Padahal telah diajarkan bahwa dalam memilih dua perkara maka kembalikan kepada Allah dengan melaksanakan shalat istikharah.²

Mengundi nasib, juga suatu perbuatan yang telah lama dikenal manusia. Bahkan sampai sekarang masih dilakukan dan dipercayai oleh sebagian orang. Ada berbagai cara dan alat-alat digunakan untuk keperluan tersebut. Ada kalanya dengan menggunakan bola ajaib, atau dengan meneliti telapak tangan, atau dengan memperhatikan tanggal dan hari kelahiran, sebagaimana sering dicantumkan dalam majalah hiburan ataupun surat-surat kabar.

Dalam tafsir Al-Qur’an dan Tafsirnya bangsa Arab di zaman Jahiliah biasa mengundi nasib dengan menggunakan "*azlam*" yaitu anak panah yang belum memakai bulu. Mereka menggunakannya

²Ian Alfian, Nursanstri yanti, *Konsep Undian Berhadiah dalam Q. S Al-Maidah Ayat 90 Menurut Tafsir Al-Misbah*, jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (HUMAN FALAH, 2022), hlm. 107.

untuk mengambil keputusan apakah mereka akan melakukan sesuatu perbuatan atau tidak. Caranya ialah mereka mengambil tiga buah anak panah yang belum memakai bulu tersebut lalu pada anak panah yang pertama mereka tuliskan kata-kata "lakukanlah" sedang pada anak panah yang kedua mereka tuliskan kata-kata "jangan lakukan", adapun anak panah yang ketiga tidak ditulisi apa-apa. Ketiga anak panah tersebut diletakkan dalam suatu wadah, lalu disimpan di dalam Ka'bah. Demikianlah mereka menggantungkan nasib kepada undian tersebut dan mereka sangat mempercayainya. Undian-undian dan ramalan-ramalan semacam itu mengandung banyak segi-segi negatifnya.³

Dampak negatif yang ditimbulkan dari perbuatan meramal nasib tersebut sangat terlihat dalam produktivitas seseorang. Jika peramal mengatakan bahwa yang bersangkutan akan menemui nasib buruk. Maka hal tersebut akan membuatnya khawatir, takut dan putus asa dalam kehidupan, enggan untuk bekerja karena terperangkap oleh asumsi negatif dari ramalan tersebut. Sebaliknya jika peramal mengatakan bahwa yang bersangkutan akan mendapatkan kemudahan dan kekayaan, maka hal tersebut dapat menyebabkan orang yang diramal menyepelekan segala usaha. Menganggap dirinya telah dijamin sebagaimana bacaan ramalan terhadap nasib baiknya di masa yang akan datang.

Orang beriman tidak diperbolehkan mempercayai ramalan-ramalan demikian dalam bentuk apapun, baik yang dipublikasikan maupun diperoleh secara privat. Ramalan-ramalan tersebut dapat merusak keimanan. Orang beriman harus percaya bahwa hanya lah Allah SWT yang dapat menentukan nasib setiap makhluk- Nya. Percaya kepada qada dan qadar Allah SWT, adalah salah satu dari rukun iman.⁴

³Zaini Dahlan dkk, *Al- Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Waqaf, 1995), jilid 3, hlm. 18.

⁴Muhammad Subhi Apriantoro, *Tafsir Ayat muamalah*, (Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press, 2023), hlm. 103.

Konsep zodiak mempunyai prinsip yang sama dengan ramalan ilmu tanjim, di mana perhitungan dalam zodiak ini berdasarkan ras bintang yang terletak berdekatan yang kemudian membentuk sebuah pola. Manusia yang hidup di muka bumi pasti mengalami perkembangan dalam kehidupan yang beragam. Ada yang berkembang menuju jalan yang lurus dan ada juga yang malah sebaliknya.

Perkembangan zaman ini, juga terjadi pada kegiatan dan perilaku yang tidak ada pada zaman sebelumnya. Selain itu pengaruh media sosial juga berperan penting dalam menentukan ramalan zodiak di era modern sebagaimana yang telah dibuktikan bahwa konten Instagram secara signifikan mempengaruhi terhadap kepercayaan ramalan zodiak. Pada dasarnya, Allah SWT menciptakan seluruh makhluk di alam semesta ini dengan tujuan untuk memberikan kemaslahatan manusia. Begitu pula terdapat hikmah di balik penciptaan bintang. Allah SWT. Menciptakan bintang bukanlah untuk media dalam menentukan nasib seseorang ataupun kejadian yang terjadi di muka bumi.⁵

Percaya kepada selain Allah, dan mengundi nasib adalah salah satu tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam, karena percaya selain Allah. Dalam Islam, konsep tauhid (keyakinan akan keesaan Allah) sangat penting, dan menyekutukan sesuatu dengan Allah dianggap sebagai dosa besar yang disebut syirik. Dalam ajaran Islam, keyakinan kepada selain Allah adalah dilarang dan dianggap sebagai kesalahan spiritual. Namun pada masa sekarang dalam penafsiran UUI perbuatan *ansab* dan *azlam* masih terjadi, dalam konteks yang berbeda. Bahkan yang terjadi sekarang dengan ketidak sadaran bahwa perbuatan tersebut telah dilarang sejak zaman jahiliyah, namun masih ada dan dengan rasa percaya yang tinggi terhadap apa yang dilakukan.

⁵Muhammad Rizki Pratama dkk, *Kepercayaan Terhadap Zodiak Atau Ramalan Bintang Yang Banyak Dilakukan Oleh Remaja*, (Jawa Barat: Gunung Djati Conference Series, 2023), hlm. 278.

Penulis ingin membahas mengenai kontekstualisasi makna *anṣab* dan *azlam* dalam Al- Qur'an, kemudian penulis mencoba memaparkan beberapa makna yang terdapat dalam beberapa tafsir yang memaparkan tentang lafaz *anṣab* dan *azlam*.

B. Rumusan Masalah

Dalam Al-Qur'an terdapat berbagai petunjuk untuk menjadi panutan, baik dari segi perbuatan yang baik atau perbuatan yang terlarang yang dapat menambah wawasan atau pengetahuan terhadap suatu perbuatan.

1. Bagaimana makna lafaz *anṣab* dan *azlam* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran dan kontekstualisasi pemaknaan lafaz *anṣab* dan *azlam* dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya terbitan UII?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana makna lafaz *anṣab* dan *azlam* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran dan kontekstualisasi pemaknaan lafaz *anṣab* dan *azlam* dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya terbitan UII.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang diharapkan peneliti adalah secara teoritis dapat mengungkapkan kebenaran yang tersembunyi dari pemikiran dan keyakinan dalam mempercayai ramalan-ramalan nasib (mengundi nasib) masa sekarang ataupun masa yang akan datang, berdasarkan sumber hukum Islam dan dapat mengubah pola pikir bahwa ramalan-ramalan tersebut adalah bentuk perbuatan yang terlarang.

Dari penelitian tersebut, dapat diuraikan bahwa harapan penulis untuk mengetahui manfaat dari lafaz *anṣab* dan *azlam* dalam Al-Qur'an, dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, Serta menambah pengetahuan ilmiah dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir. Mengetahui bahwa dalam menjaga diri dari makna *anṣab* dan *azlam* untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, serta

memperdalam pengalaman dan pengetahuannya tentang fenomena ramalan di zaman sekarang baik di media sosial maupun lainnya.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang makna *anṣab* dan *azlam* sudah banyak ditemukan dalam berbagai penelitian. Kajian pustaka ini bertujuan untuk menelaah penelitian terdahulu tentang makna *anṣab* dan *azlam* dalam Al-Qur'an. Selain itu, kajian pustaka ini berfungsi sebagai pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sekarang ini.

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka penulis melakukan peninjauan ke beberapa kajian pustaka dan menemukan beberapa buku, skripsi, jurnal dan sebagainya.

Jurnal yang berjudul “Kepercayaan Terhadap Zodiak Atau Ramalan Bintang Yang Banyak Dilakukan Oleh Remaja” ditulis oleh Muhammad Rizki Pratama, dkk, yang diterbitkan oleh Gunung Djati Conference Series pada tahun 2023. Di dalamnya menjelaskan tentang apakah zodiak atau ramalan bintang itu masih banyak dipercayai terutama oleh para remaja apalagi di zaman sekarang banyak beredar video yang berisi tentang ramalan bintang tersebut. Namun penulis membahas tentang makna *azlam* yaitu mengundi nasib dengan mempercayai ramalan bintang-bintang sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 90.

Jurnal yang berjudul “Ramalan Zodiak dalam Pandangan Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadis”, ditulis oleh Cut Shabrina Dzati Aman dkk, yang diterbitkan oleh Gunung Djati Conference Series pada tahun 2022. Membahas hadist tentang larangan mempelajari ilmu tanjim berkenaan dengan tren masyarakat dalam memercayai zodiak. Jurnal ini hanya membahas tentang larangan mempelajarinya. Namun penulis mengaitkannya dengan larangan *anṣab* dan *azlam* dalam Al-Qur'an, bahwa ilmu yang percaya atas sesuatu terhadap apa yang sesuai dengan nasibnya adalah termasuk perbuatan terlarang. Bahkan termasuk syirik sebagaimana pendapat para mufassir lainnya.

Jurnal yang berjudul “ Konsep Undian Berhadiah dalam Q.S Al-Maidah ayat 90” ditulis oleh Ian Alfian, Nursantri Yanti, oleh mahasiswa STAIN MADINA dan UIN Sumatera Utara Medan. Menjelaskan tentang konsep hadiah undian dalam QS Al-Maidah ayat 90, Mengaitkan dengan fenomena pemberian hadiah undian dari produsen kepada konsumen sebagai strategi pemasaran untuk meningkatkan minat pembeli. Namun dalam jurnal tersebut belum menjelaskan bagaimana keterkaitan makna *anşab* dan *azlam* dalam QS. Al-Maidah ayat 90 dan ayat-ayat lain yang membahas tentang hadiah undian tersebut.

Kajian dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Syofrianisda dan Novi susanti yang berjudul “Interpretasi Paranormal dalam Perspektif Hadist”. Penelitian ini memberikan informasi mengenai pengaruh paranormal, namun penelitian ini tidak membahas tentang penafsiran tentang ayat yang membahas masalah ramalan, melainkan lebih fokus tentang paranormal dalam perspektif hadist. Hasil penelitian ini yaitu praktik paranormal yang bertentangan dengan ajaran Islam, begitupun mendatangi dan bertanya kepada mereka sudah termasuk perbuatan yang dilaknat oleh Allah dan hal-hal itu dapat dilihat dari hadist-hadist yang berisikan tentang larangan mendatangi dan bertanya pada paranormal (dukun). Hal ini adalah salah satu senjata syaitan untuk menyesatkan manusia dengan cara membuat manusia tertarik terhadap sihir. Namun ada dukun yang diperbolehkan dalam Islam, yang tidak bertentangan dengan syariat dan ajaran Islam seperti dukun dalam pengobatan, dimana ketika dia mengobati seseorang ia berkeyakinan bahwa yang menjadikan sembuh hanyalah Allah, bukan dirinya. Adapun bahan pengobatan bukan berasal dari benda yang haram dan najis.⁶ Penelitian ini sama-sama membahas tentang paranormal, namun perbedaannya, penelitian ini berfokus pada hadist, sedangkan

⁶ Syofrianisda dan Novi Susanti, “*Interpretasi Paranormal dalam Perspektif Hadist*”, dalam Artikel Jurnal Al-Ifrani STAI Darul Kamal Volume 1 No. 2, (2017), hlm. 54.

peneliti berfokus pada Al-Qur'an dan penafsirannya yang berkaitan dengan lafaz *anṣab* dan *azlam*.

Kajian dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Susanti Embong Bulan dan Henny Debora Sianipar yang berjudul "Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala dan Patung Menurut Keluaran 20:4". Penelitian ini memaparkan tentang pernyataan bahwa kecemburuan Allah terhadap penyembahan berhala yang menyatakan bahwa Allah tidak dapat disandingkan dalam bentuk apapun, bahwa Allah sajalah yang Maha Suci.⁷ Namun dalam penelitian ini tidak menjelaskan keterkaitannya dengan makna *anṣab*, bahwa perbuatan yang bersifat menyekutukan Allah adalah termasuk dalam kategori *anṣab*.

Skripsi yang berjudul "Persepsi Masyarakat Bantan Kecamatan Siantar Barat terhadap Fenomena Ramalan di Media Sosial dan Relevannya dengan Al-Qur'an" yang ditulis oleh Rhynia Sufanda Putri, oleh mahasiswa UIN Ar-Raniry. Hanya membahas tentang ramalan yang lebih menitikberatkan pada QS. Al-Luqman ayat 34. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang Allah berikan pengetahuan mengenai perkara dan hakikat gaib sehingga kebenaran dari ramalan tersebut dapat terbantahkan dengan ayat tersebut. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dimana secara individu berbicara, dan mengamati secara langsung orang-orang yang diteliti.⁸ Berbeda dengan peneliti, yang menggunakan penelitian kepustakaan (*liberary research*), belum menjelaskan tentang makna *azlam* dan *anṣab* yang berkenaan dengan percaya kepada ramalan-ramalan yang berdampak negatif, dan percaya kepada hasil dari mengundi nasib

⁷ Susanti Embong Bulan dan Henny Debora Sianipar yang berjudul "Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala dan Patung Menurut Keluaran 20:4", dalam *Journal Of Religious and Socio- Cultural No.2* (2020), hlm. 2.

⁸ Rhynia Sufanda Putri, "Persepsi Masyarakat Bantan Kecamatan Siantar Barat terhadap Fenomena Ramalan di Media Sosial dan Relevannya dengan Al-Qur'an", (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: Universitas UIN Ar-raniry, 2022), hlm. 71.

sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Maidah ayat 3 dan ayat 90.

F. Kerangka Teori

Pendekatan Linguistik dalam Analisis *anṣab* dan *Azlam* dalam Al-Qur'an. Pendekatan linguistik adalah salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis konsep-konsep seperti *azlam* dan *anṣab* dalam teks Al-Qur'an.⁹ Melalui pendekatan ini, dapat menggali pemahaman lebih mendalam tentang makna dasar lafaz-lafaz tersebut dan bagaimana mereka digunakan dalam konteks Al-Qur'an. Beberapa aspek penting yang dapat diperhatikan dalam pendekatan linguistik ini adalah:

a. Analisis Morfologi

Analisis morfologi merupakan cara berpikir sistematis untuk menganalisis bentuk-bentuk menjadi kata dari akar dan pola.¹⁰ Dapat memeriksa akar lafaz *azlam* dan *anṣab*, yaitu "أَنْصَبَ" dan "أَنْصَبَ", serta bentuk-bentuk turunannya dalam Al-Qur'an. Ini membantu dalam memahami variasi makna seperti peramal, dukun, dan penggunaan kata-kata tersebut dalam berbagai konteks.

b. Analisis Semantik

Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu cara. Definisi lain semantik adalah ilmu yang berkaitan dengan makna atau arti kata.¹¹ Pendekatan ini melibatkan penelitian makna lafaz-lafaz *azlam* dan *anṣab* dalam bahasa Arab. Ini mencakup makna dasar lafaz-lafaz tersebut serta variasi makna yang mungkin terkait dengan konteks spesifik dalam Al-Qur'an.

⁹ Herlina Ginting, Adelina Ginting, *Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik*, (Media Publikasi Ilmiah UNIKA, Medan, 2019).

¹⁰ Hanif Fathoni, *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Arab (Sebuah Analisis Morfologis "K-T-B")*, (Darussalam Institute of Islamic Studies Gontor Ponorogo, 2013), hlm. 46.

¹¹ Suhardi. *Pengantar Linguistik Umum*. (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 68.

c. Analisis Konteks

Dalam pendekatan linguistik, penting untuk memeriksa bagaimana kata-kata *azlam* dan *anṣab* digunakan dalam kalimat dan ayat-ayat Al-Qur'an. Ini termasuk memeriksa kata-kata yang mengelilingi mereka, sintaksis kalimat, dan hubungan antara kata-kata tersebut dengan kata-kata lain dalam ayat.

d. Analisis Stilistik

Stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya Bahasa.¹² Studi tentang gaya bahasa dalam Al-Qur'an dapat memberikan wawasan tentang bagaimana lafaz *azlam* dan *anṣab* dalam penggunaan gaya bahasa yang efektif dalam teks.

e. Analisis Perbandingan dengan Bahasa Lain

Dalam beberapa kasus, perbandingan dengan bahasa-bahasa lain atau dengan teks-teks kuno lainnya dapat membantu dalam memahami makna kata-kata *azlam* dan *anṣab*.

Pendekatan linguistik ini membantu dalam menggali makna kata-kata tersebut dalam bahasa Arab asli dan membantu dalam menghindari terjemahan yang sempit atau salah pemahaman. Namun, penting juga untuk mempertimbangkan konteks sosial, sejarah, dan budaya ketika menganalisis makna kata-kata ini dalam Al-Qur'an.

Pendekatan dalam analisis penafsiran merujuk pada proses memahami dan menguraikan makna dari suatu teks, peristiwa, data, atau fenomena yang terjadi. Berikut beberapa aspek dan pendekatan analisis dalam penafsiran tafsir.

a. Analisis Deskriptif.

Analisis deskriptif adalah pemaparan secara sederhana terhadap apa yang dimaksud dari lafaz *anṣab* dan *azlam*.

¹²Ratna, Nyoman Kutha. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), hlm. 167.

b. Analisis Eksplanatori/ penjelas.

Analisis eksplanatori ialah suatu analisis yang berfungsi untuk menjelaskan yang lebih mendalam,¹³ tentang makna lafaz *anşab* dan *azlam* menurut penafsiran-penafsiran, ataupun pendapat para ulama.

c. Identifikasi konteks.

Memahami latar belakang atau konteks dari lafaz *anşab* dan *azlam* yang akan ditafsirkan. Seperti memahami waktu, tempat, budaya, dan situasi dimana kejadian atau histori itu terjadi.

d. Penafsiran makna

Mengurakan makna dari lafaz *anşab* dan *azlam* berdasarkan analisis yang telah terjadi, dapat melibatkan berbagai pendekatan teori, seperti teori sastra, teori social dan budaya, atau teori linguistik.

G. Definisi Operasional

1. Kontekstualisasi

Kontekstualisasi menurut kamus KBBI adalah sesuatu yang berhubungan dengan konteks.¹⁴ Kontekstualisasi disebut juga dengan proses atau tindakan memberikan konteks atau lingkungan yang lebih luas pada suatu informasi, ide, atau peristiwa agar lebih mudah dipahami atau diinterpretasikan. Ini membantu dalam mengaitkan suatu informasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti waktu, tempat, latar belakang, atau hubungan dengan informasi lainnya.

Kontekstualisasi dapat membantu mencerahkan makna atau signifikansi suatu hal dalam situasi tertentu. Dalam berbagai konteks, konsep kontekstualisasi dapat berarti hal yang berbeda,

¹³Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir*, (Yogyakarta: Suhuf, 2019), hlm. 138.

¹⁴Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Timur: PT Media Pustaka Phoenix, 2010), hlm. 482.

tetapi intinya adalah memberikan informasi tambahan untuk memahami sesuatu dengan lebih baik.¹⁵

2. Makna

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah maksud dari suatu kata, istilah, ucapan atau suatu tulisan (pengertian, arti).¹⁶ Makna merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari semantik. Makna memiliki definisi yang sangat beragam, di antaranya adalah bahwa makna di artikan dengan suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas dan unsur-unsur penting pada situasi dimana penutur mengucapkannya.¹⁷

Menurut Quraish Shihab makna adalah apa yang terdapat dalam benak yang dicetuskan melalui lafaz, tidak ada lafaz tanpa makna, dan tidak ada makna tanpa lafaz. Lafaz dan makna sebagian ulama mengibaratkan seperti ruh dan jasad, keduanya tidak boleh dipisahkan. Semakin paham pembicara dengan makna dari suatu lafaz, maka ia semakin teliti dalam memilih kata yang sesuai dengan pesan yang terkandung dari lafaz tersebut yang ingin disampaikan.¹⁸

3. *Anṣab* dan *Azlam*.

Kata *الأَنْصَاب* merupakan bentuk plural dari *نَصَب*. Kata ini bermakna berhala. Dahulu terdapat tiga ratus enam puluh berhala mengelilingi ka'bah dan orang-orang musyrik menyembelih hewan kurban mereka dikelilingi berhala tersebut. Ibnu Abbas, Mujahid, Atha, Sa'id bin Jubair, al-Hasan, dan ulama lainnya berkata: "yaitu

¹⁵Nur lelah, dkk, *Kontekstualisasi Makna QS. an-Nur Ayat 4-5 atas Fenomena Tuduhan perzinaan pada Platform Media Sosial Twitter*, (Gunung Djati Conference Series, 2023), hlm. 13.

¹⁶Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 553.

¹⁷Dewi Umi Hanifah, Imam Makruf, Muhammad Nanang Qosim, "Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis Makna dan Perubahannya, *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*" (Volume 6, Nomor 1, Juni 2023), hlm. 160.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 66.

batu-batu yang menjadi tempat mereka menyembelih kurban-kurban.”

Kata *الأزلام* adalah sepotong kayu kecil yang berbentuk anak panah digunakan untuk mengundi sesuatu.¹⁹ Ibnu Abbas, Mujahid, Atha, Sa'id bin Jubair, al-Hasan, dan ulama lainnya mereka berkata: “ yaitu anak panah yang mereka pergunakan untuk mengundi nasib.” (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).²⁰

H. Metode Penelitian

1. Jenis pendekatan penelitian

Metode penelitian skripsi ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi, dan peneliti berperan sebagai instrument kunci. Pengumpulan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, Teknik pengumpulan dengan gabungan (triangulasi), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²¹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian yang bersifat studi kepustakaan. Dalam hal ini, kami mengumpulkan data dari berbagai jenis literatur di perpustakaan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengumpulan data seperti buku, manuskrip, literatur, memo, dan karya lain tentang topik yang dibahas. Jenis penelitian dalam dokumen ini adalah kualitatif, tidak terstruktur, dan hasilnya tidak dapat digeneralisasi dan dimaksudkan untuk memberikan pemahaman pertama tentang fenomena tersebut.²²

¹⁹Muhammad Subhi Apriantoro, *Tafsir Ayat muamalah*.

²⁰Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2019), hlm. 199.

²¹Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm. 8.

²²Agung Widhi Kurniawan, Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Cet I (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016), hlm. 18.

2. Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian terbagi menjadi dua:

a. Sumber data primer

Sumber primer yakni, data yang masih sangat murni yang diperoleh dari sumber awalnya, yaitu seperti Al- Qur'an, kitab tafsir baik yang klasik atau yang modern, dan literatur yang membahas tentang kontekstualisasi makna *anṣab* dan *azlam*.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder yakni, data yang berasal dari bahan kepustakaan.²³ Penelitian ini mencakup beberapa kitab tafsir serta kajian-kajian lainnya berupa buku, jurnal, serta skripsi yang berkaitan dengan tema pembahasan.

3. Metode pengumpulan data

Obyek utama penelitian ini adalah kitab suci Al- Qur'an untuk memahami ayat-ayat Al- Qur'an menggunakan penafsiran. Dalam kajian tafsir terdapat 4 metode, yaitu metode *Al- Tahlili* (analisis), *Al- Ijmali* (global), *Al- Muqaran* (komparatif) dan *Al- maudhu'i* (tematik).²⁴

Metode penelitian skripsi ini menggunakan metode maudhu'i, menurut Al-Farmawi dalam kitab *al-Bidāyah fi al-Tafsir maudhu'i* menjelaskan bahwa metode tafsir maudhu'i juga disebut dengan metode tematik yaitu menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti, sama-sama membicarakan satu topik masalah dan penyusunannya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.

Langkah-langkah yang menerapkan metode maudhu'i:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.

²³ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 106.

²⁴ Rosihun Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 186.

2. Kumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun urutan ayat menurut waktu turunnya disertai dengan ilmu asbab al nuzulnya.
4. Memahami korelasi ayat-ayat dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasaan.
7. Mempelajari ayat-ayat secara keseluruhan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai kesamaan makna, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan khash (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang sebaliknya bertentangan, sehingga menjadi satu kesatuan. semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau paksaan.”

Kemudian, penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode *mauḍu‘i*, dapat dilihat ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.²⁵

Pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian menggunakan literatur, baik berupa buku, catatan maupun hasil laporan penelitian terdahulu.

4. Analisis data

²⁵ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍu‘i Suatu Pengantar, Terjemahan Suryan A. Jamrah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996). Hlm. 36-37.

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai social, akademis, dan ilmiah. Untuk menganalisis data, maka data tersebut harus dipecahkan terlebih dahulu menjadi bagian terkecil, kemudian menggabungkannya untuk memperoleh pemahaman yang baru.²⁶

Untuk melakukan analisis yang lebih mendalam, peneliti merujuk kepada kitab-kitab tafsir, serta dari berbagai sumber informasi, seperti literatur, teks atau kutipan yang terdapat kata *anşab* dan *azlam* dengan konteks yang lebih spesifik, analisis maknanya dapat menjadi akurat.

Untuk menganalisa data yang sudah ada, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang bersifat kualitatif. Langkah awal metode ini adalah melakukan proses pengumpulan data mengenai topik pembahasan yaitu berkenaan dengan ayat-ayat tentang kata *anşab* dan *azlam* dalam Al- Qur'an.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyusunan, maka penulis akan membagi penelitian ini dalam lima bab yang terdapat sub-sub di dalamnya. Susunannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kerangka teori, metode penelitian.

BAB II : Landasan teori, Pembahasan. Pengertian secara umum tentang makna lafaz *anşab* dan *azlam*, penafsiran makna *Anşab* dan *Azlam* menurut beberapa penafsiran.

BAB III : menjelaskan bagaimana kontekstualisasi makna *anşab* dan *azlam* dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya Terbitan UII, serta penjelasan yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan Tafsirnya.

BAB IV : Berisi penutupan berupa kesimpulan dan saran.

²⁶Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 109.

BAB II

MAKNA ANŞAB DAN AZLAM

A. Pengertian Makna *Anşab* dan *Azlam*.

Secara etimologi lafaz *anşab* dalam kamus Al-Munawwir adalah mendirikan, menegakkan, memasang.¹ Secara terminologi, lafaz *الشيء نصب* artinya meletakkan sesuatu dengan cara ditegakkan (didirikan) seperti meletakkan tombak, meletakkan bangunan, dan meletakkan batu. Kata *النصيب* artinya adalah bebatuan yang diletakkan diatas sesuatu, jamak dari kata tersebut adalah *نصاب* dan *نصب*. Orang-orang arab terdahulu memiliki batu-batu yang biasa disembah, dan mereka melakukan sesembelihan untuk dipersembahkan kepada batu tersebut.²

Dalam Al-Qur'an lafaz *al-anşab* terdapat satu kali yaitu dalam QS. al-Maidah ayat 90. Sedangkan lafaz *al-nushub* terdapat sebanyak dua kali dalam Al-Qur'an di antaranya dalam QS. Al-Maidah ayat 3 dan QS. Al-Ma'arij ayat 43. Kata *(النصب) nushub* adalah bentuk jamak dari kata *(نصب) nashab* yaitu "batu yang dipancang" ia juga berarti berhala. Di ka'bah terdapat 360 berhala, jika mereka menyembelih binatang maka darahnya dpercikkan kepada berhala-berhala tersebut, demikian juga ke ka'bah. Ini dimaksudkan untuk dapat membedakan antara apa yang mereka sembelih untuk dimakan, dengan apa yang mereka sembelih dipersembahkan untuk tuhan-tuhan mereka atau jin.

Batu-batu yang dinamai dengan *anşab* ini bermacam-macam. Ada yang meletakkan di ka'bah dan ada juga yang tidak

¹ A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997), hlm. 580.

² Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an (Kamus AlQur'an)*, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Jilid 2, hlm. 629.

mereka letakkan di sana. Walaupun ketika turunnya ayat ini kaum muslim sudah menyadari bahwa benar larangan menyembah berhala, dan bahkan mereka tidak mempraktekannya lagi, tetapi masih ada diantara mereka yang menyembelih sesembelihan diatas batu, dengan dugaan dapat menolak gangguan makhluk halus dan semacamnya. Adat kebiasaan ini bahkan masih berlaku jauh setelah itu. Bahkan boleh jadi hingga sekarang, masih ada sebagian orang yang menyembelih kerbau diatas jembatan dengan maksud yang sama.³

Al-Anṣab (berhala-berhala) adalah setiap yang ditegakkan untuk disembah selain Allah, baik berupa batu, pohon, patung maupun kuburan. Diantara tipu daya syaitan yang paling besar adalah apa yang dipersembahkan oleh manusia berupa berhala dan mengundi nasib, yang keduanya merupakan kebiasaan syaitan itu sendiri.⁴

Lafaz *anṣab* bermakna sesuatu yang ditegakkan kemudian ia disembah. *Anṣab* juga bermakna kejahatan dan bala. Sebagaimana firmanNya dalam QS. Shad ayat 41:

وَعَذَابٌ مُّسْتَبْتَبٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ مَسْنِيٍّ أَنِّي رَبِّهِ نَادَىٰ إِذْ أَيُّوبُ عَبْدَانًا وَأذْكَرٌ

Artinya: Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyūb ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan".

Ibnu Manzur berkata: *al-nasb* dan *al-nusb* bermakna bendera yang diegakkan atau sesuatu yang disembah selain Allah. Al-Farra' berpendapat bahwa *al-nusub* adalah tuhan yang disembah yang berbentuk batu. *Al-nasb* juga bermakna tanda yang diletakkan untuk menjadi batasan atau tujuan, sejenis lagu yang ringan, dan tpu daya muslihat. Ibnu Faris berkata: *anṣab* adalah batu yang ditegakkan dan disembah yang disiram dengan darah-darah sesembelihan. Ibn Sayyidah berkata: *al-anṣab* adalah batu-batu disekeliling ka'bah, yang ditegakkan kemudian diagungkan dalam

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati,2001), hlm. 16.

⁴Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syetan*, (Bekasi: Darul Falah, 2022), hlm. 234.

upacara sesembelihan. Kesimpulannya, makna *ansab* adalah berhala-berhala dari batu yang tidak berbentuk asnam atau patung.⁵

Dalam Al-Qur'an kata *azlam* terdapat dua kali yaitu dalam QS. Al-Maidah ayat 90 dan 3. Kata (الْأَزْلَامِ) *Al-Azlam* secara terminologi adalah bentuk jamak dari kata (الزَّلَامِ) *zalam* yaitu kayu semacam anak panah, sebelum ditajamkan dan dipasang diujung besi. *Azlam* juga digunakan dalam banyak hal, diantaranya dalam perjudian. Mereka berjudi dengan unta-unta, untuk menentukan bagian mana dari unta tersebut atau berapa banyak bagian unta yang mereka dapatkan dari hasil perjudian tersebut. Jumlahnya sebanyak sepuluh buah, setiap anak panah tertulis bagian tertentu. Masing-masing dari mereka mendapatkan bagiannya sesuai dengan apa yang tertulis pada anak panah itu. Dengan demikian, ayat ini melarang untuk tidak memakan daging-daging yang mereka peroleh dari hasil perjudian yang menggunakan alat tersebut.

Al-Azlam juga digunakan untuk menentukan nasib seseorang, atau keberhasilan dan kegagalan terhadap apa yang mereka akan usahakan. Misalnya jika mereka bermaksud untuk berpergian atau kawin, mereka terlebih dahulu mendatangi dukun atau penjaga berhala/ ka'bah. Di sana telah disiapkan tiga anak panah. Yang pertama tidak bertulisan apa-apa, yang kedua bertulisan tuhan memerintah, dan yang ketiga terdapat tulisan tuhan melarang. Jika mereka mendapatkan yang tidak bertuliskan apa-apa maka akan mengulanginya dalam mengundi hingga mendapatkan salah satu dari anak panah yang bertulisan.⁶

lafaz *azlam* adalah jamak dari *al-zalam* yaitu anak panah yang tidak berbulu dimana orang arab jahiliah mengundi nasib dengannya. Al-kafawi berkata: anak panah yang pertama bertulisan "*amarani rabbi*" bermaksud Allah menyuruhku, kedua, "*nahani rabbi*" bermaksud Allah melarangku, ketiga, "*al-ghaff*" yang tidak tertulis apa-apa. Al-Khazin berkata: anak panah mereka itu ada tujuh, lalu mereka mendatangi *habl* yaitu berhala yang paling

⁵Zulkifli Mohd. Yusoff, *kamus Al-Qr'an*, (Malaysia: PTS Islamika, 2015), hlm. 58.

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 17.

علموا أَنَّهُمَا لَمْ يَسْتَقْسِمَا بِهَا قَطُّ» . فَدْخَلَ الْبَيْتَ ، فَكَبَّرَ فِي نَوَاحِيهِ ، وَلَمْ يَصِلْ
فِيهِ ٩

Artinya “Abu Ma’mar menceritakan kepada kami, Abdul Waris menceritakan kepada kami, Ayyub (as-Sikhtiyani) menceritakan kepada kami, Ikrimah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abbas ra. Ia mengatakan, Rasulullah SAW tatkala tiba (di Makkah), beliau menolak untuk memasuki Ka’bah karena adanya gambar berhala-berhala di dalamnya. Nabi pun memerintahkan agar gambar-gambar itu dikeluarkan. Para sahabat pun mengeluarkan gambar Ibrahim dan Ismail dalam keadaan busur panah (untuk mengundi) ada di tangan keduanya. Rasulullah SAW bersabda, Semoga Allah membinasakan mereka (kaum musyrik). Demi Allah, sungguh mereka tahu bahwa keduanya (Ibrahim dan Ismail) tidak mengundi dengan anak panas sedikit pun. Beliau lalu memasuki Kakbah, bertakbir di setiap sudut-sudutnya, dan tidak shalat di dalamnya.”¹⁰

Pada zaman sekarang, orang-orang mengundi nasib dengan cara yang berbeda dari orang jahiliah, akan tetapi hakikatnya sama, yaitu mengundi nasib. Pada zaman sekarang terlihat jelas bahwa mereka mengundi nasib ataupun menggantungkan nasib mereka dengan cara melihat garis tangan, menggunakan kartu, melihat bintang-bintang dan lain sebagainya. Sesungguhnya semua itu adalah perbuatan dukun dan para normal yang telah tipu daya dari syaitan. Semakin jauh menyimpang dari kebenaran hingga tersesat.¹¹

⁹Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari*, (Darul Fikri, 1993), jilid 3, hlm. 363.

¹⁰Az-Zabidi, *Mukhtasar Shahih Bukhari*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), hlm. 359.

¹¹K.H. Qamaruddin Shaleh, *Ayat-Ayat Larangan dan Perintah Dalam Al-Qur’an*, (Bandung: Diponogoro, 2002), hlm. 189.

Kata *azlam* juga disebut dengan undian, sebagaimana menurut pendapat Dzulkarnain bin Muhammad Sunusi, ada tiga Jenis-jenis undian, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Undian tanpa syarat, seperti dibagikannya kupon untuk menarik pengunjung tanpa pengunjung tersebut harus mengeluarkan sejumlah uang atau membeli suatu barang terlebih dahulu. Kemudian dilakukan penarikan undian yang disaksikan secara langsung oleh pengunjung. Maka bentuk undian tersebut adalah boleh.
- b. Undian dengan syarat membeli barang, undian ini hanya bisa diikuti oleh orang-orang tertentu yang telah membeli suatu barang tertentu yang telah ditetapkan oleh pihak penyelenggara.
- c. Undian dengan mengeluarkan biaya, yaitu undian yang hanya bisa diikuti oleh pihak-pihak tertentu yang telah memenuhi syarat yaitu dengan mengeluarkan atau membayarkan sejumlah uang terlebih dahulu.¹²

Al-Qur'an telah mengabarkan bahwa adanya orang yang mencari manfaat dan menolak mudharat kepada selain Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh orang zaman jahiliyah, sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Furqan ayat 3:

لَأَنْفُسِهِمْ يَمْكُرُونَ وَلَا يَخْلُقُونَ وَهُمْ شَيْءٌ يَخْلُقُونَ لَا إِلَهَ دُونَهُ مِنْ وَاتَّخَذُوا
نَشُورًا وَلَا حَيَاةً وَلَا مَوْتًا يَمْكُرُونَ وَلَا نَفْعًا وَلَا ضَرًّا

Artinya: Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari

¹²Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi, *Studi Syar'I tentang Beberapa Muamalat Kekinian: Beberapa Hukum Berkaitan dengan Undian*, (Majalah An-Nashihah Vol. 8, 2005), hlm. 39.

dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatanpun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan.

Padahal Allah telah memperingatkan bahwa berhala ataupun dewi-dewi (jin) tidak memiliki kemampuan sedikit pun dalam menolak dan menjauhkan mudharat, bahkan hal baik pun tidak datang darinya.

Anṣab dan *azlam* termasuk dalam perbuatan syirik. Dalam kamus KBBI disebutkan bahwa syirik adalah menyekutukan Allah SWT dengan yang lain, misal pengakuan kemampuan ilmu daripada kemampuan dan kekuatan Allah, peribadatan kepada selain Allah SWT dengan menyembah patung, tempat keramat, kuburan, dan kepercayaan terhadap keampuhan peninggalan-peninggalan nenek moyang yang diyakini menentukan dan dapat mempengaruhi jalan kehidupan.¹³ Sebagaimana firmanNya QS. Az-Zumar ayat 65:

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبِطَنَّ عَمَلُكَ
وَلَتَكُونَ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.

Adapun syirik itu sendiri terbagi menjadi dua, yaitu syirik besar dan syirik kecil:

1. Syirik besar

Syirik besar yakni mempersembahkan salah satu bentuk ibadah kepada selain Allah, yang tidak kuasa memberikan sesuatu manfaat maupun mudharat, atau orang yang meminta sesuatu kepada selain Allah. Syirik besar juga dikatakan dengan

¹³Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 822.

memalingkan suatu bentuk kepada selain Allah atau mendekatkan diri kepadanya.¹⁴

Sebagaimana Allah berfirman, dalam QS. An-Nisa ayat 48:

ومن ۞ يشاء لمن ذلك دون ما ويغفر به يشرك أن يغفر لا الله إن عظيمًا إنما أفتري فقد بالله يشرك

Artinya: “sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik), bagi siapa yang dikehendaki-Nya.”

Macam-macam syirik besar:

- a. Syirik dalam berdoa. Sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Ankabut ayat 65:

فإذا ركبوا في الفلك دعوا الله مخلصين له الدين فلما نجاههم إلى البر إذا هم يشركون

Artinya: “Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai kedarat, tiba-tiba mereka (Kembali) mempersekututkan (Allah).

- b. Syirik dalam niat, keinginan dan tujuan. Allah SWT berfirman dalam QS. Hud ayat 15:

من كان يريد الحياة الدنيا وزينتها نوف إليهم أعمالهم فيها وهم فيها لا يبخسون

Artinya: Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan.

¹⁴Nala Karim Al-Hammad, *Halal Haram Dalam Berumah Tangga*, (Yogyakarta: Araska, 2022), hlm. 156.

QS. Hud ayat 16:

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي آٰلِ آٰخِرَةٍ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلَّ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.

- c. Syirik dalam ketaatan. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 31:

أُمِرُوا وَمَا مَرِيْمَ ابْنِ وَالْمَسِيْحِ آلَهِ دُونَ مَنْ أَرَبَابًا وَرَهْبَانِهِمْ أَحْبَارِهِمْ اتَّخَذُوا
يَشْرِكُونَ عَمَّا سَبَّحْنَاهُ ۚ هُوَ إِلَّا إِلَهٌ لَّا ۖ وَحَدًّا إِلَٰهًا لِيَعْبُدُوا إِلَّا

Artinya: Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

- d. Syirik dalam cinta.¹⁵ Sebagaimana dalam firmanNya QS. Al-Baqarah ayat 165:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ آلَهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ آلَهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا
أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يُرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ
آلَهِ شَدِيدَ الْعَذَابِ

Artinya: Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun

¹⁵Abdullah bin Ahmad Al-'Allaf Al-Ghamidi, *Kamus Praktik Muslim dari A sampai Z*, (Bekasi: Darul Falah, 2014), hlm. 3.

orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).

2. Syirik kecil

Syirik kecil adalah syirik yang tidak sampai menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, akan tetapi syirik kecil dapat mengurangi kesempurnaan iman seseorang. Jika ditinjau dari bentuknya, syirik kecil ini terbagi menjadi dua, yaitu syirik *zahir* (nyata) dan syirik *khafi* (syirik yang tersamar):¹⁶

- a. Syirik *zahir* (nyata), yaitu syirik kecil berupa ucapan dan perbuatan. Dalam bentuk ucapan misalnya, bersumpah dengan selain nama Allah.¹⁷

Adapun contoh syirik dalam perbuatan, seperti memakai gelang, benang, dan sejenisnya sebagai alat pengusir atau penangkal dari mara bahaya. Seperti menggantungkan jimat (tamimah) karena takut dari 'ain (mata jahat) atau lainnya.

Jika seseorang meyakini bahwa kalung, benang, atau jimat itu sebagai perantara agar terlindungi dari segala mara bahaya, maka kepercayaan dan perbuatan ini termasuk kedalam syirik *Asghar* (kecil), karena Allah tidak menjadikan sebab-sebab hilangnya mara bahaya dengan hal-hal tersebut. Namun jika ia berkeyakinan bahwa dengan memakai kalung, gelang, atau yang lainnya yang dipercaya sebagai penolak atau mengusir mara bahaya, maka ini termasuk kedalam syirik akbar (syirik besar), karena ia telah menggantungkan diri kepada selain Allah.¹⁸

- b. Syirik *Khafi* (syirik yang tersamar), yaitu tidak terlepas dari dua hal, ada syirik besar dan syirik kecil, meskipun ia

¹⁶Nala Karim Al-Hammad, *Halal Haram Dalam Berumah Tangga*, hlm. 156.

¹⁷Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2006), hlm. 179.

¹⁸Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, hlm. 181.

dinakaman syirik khafi, namun terkadang perbuatan tersebut ada yang tersembunyi dan ada yang jelas (tidak tersembunyi). Syirik yang tidak tersembunyi adalah seperti berdoa kepada orang mati, meminta tolong dan bernazar kepada orang mati dan sebagainya.

Adapun yang tersembunyi seperti yang terdapat dalam hati orang munafik yang mengerjakan shalat dan puasa Bersama orang yang beriman, namun terbesit didalam hatinya bahwa mereka meyakini kebolehan beribadah kepada berhala dan patung.¹⁹

Menurut Yusuf Qardhawi, sebagaimana yang dikutip oleh Enzus Tinianus Dkk. dalam bukunya, bahwa syirik kecil adalah syirik yang termasuk dosa besar apabila seseorang melakukannya dengan terus-menerus, maka dikhawatirkan mati dalam keadaan kafir. Contoh syirik kecil antara lain:

- a. Bersumpah dengan selain Allah.
- b. Memakai gelang dan benang penangkal.
- c. Memakai jimat (Azimat) ialah sesuatu yang ditulis di secarik kertas berbentuk tilisan-tulisan, garis-garis atau gambar-gambar tertentu, kemudian dibungkus rapi dengan jahitan kain kemudian disimpan didalam saku atau dompet, terkadang ada juga yang menggantungnya dileher atau dililitkan dipergelangan tangan, dan ada juga yang memakai dijari-jemarinya berbentuk cincin, untuk menangkal marabahaya atau gangguan dari luar terhadap diri seseorang atau agar orang lain selalu patuh kepada dirinya.
- d. Mantera, jampir atau ruqyah (yang terdapat didalamnya permohonan bantuan kepada selain Allah) yang tidak berdasarkan syariatnya.
- e. Sihir.
- f. Tanjum (ramalan bintang), yaitu meyakini bahwa dapat mengetahui keadaan masa depan melalui perantara ilmu perbintangan (astrologi).

¹⁹ Abdul 'Aziz ibn Baaz, Dkk, *Muslimah Cantik Aqidahnya Benar*, (Mirqat, 2007), hlm. 79.

- g. Tiwalah (pelet), yaitu upaya tertentu, misalnya untuk menjadikan laki-laki agar disenangi oleh Wanita atau sebaliknya. Bisa dalam bentuk tulisan, menggantungkan sesuatu, atau menulis lafal tertentu.
- h. Perdukunan dan ramalan, yaitu percaya kepada dukun, tukang ramal, para normal, atau orang pintar, yang mengaku tahu akan hal-hal yang gaib baik masa lalu, masa sekarang hingga masa depan dengan cara berhubungan dengan jin melalui perantaraan melihat suatu benda atau lainnya.
- i. Bernazar kepada selain Allah.
- j. Thiyarah (merasa sial), yaitu merasa tidak beruntung yang disebabkan oleh suatu hal yang didengar, atau kejadian yang dilihat dan lainnya.
- k. Menyembelih hewan kepada selain Allah.²⁰
- l. Berperasangka sial (tathayyur) ialah beranggapan bahwa ia dalam kondisi sial karena sesuatu, tempat, waktu, hewan, seseorang dan lainnya. Bahkan merasa pesimis terhadap apa yang dilihat, baik manusia, burung atau tempat tertentu.²¹

Kepercayaan terhadap perbuatan *anṣab* dan *azlam* yang dapat merusak dan mengubah pola pikir serta kepercayaannya terhadap ke-Esaan Allah. Islam mulai mengubahnya dari ikatan jiwa manusia yang utama yaitu ikatan aqidah. Mencabut akar-akar pola pikir dan pola kepercayaan orang-orang jahiliyah secara total, kemudian menegakkan pola pikir dan pola kepercayaan Islam yang benar.²²

B. Identifikasi Ayat-Ayat *Anṣab* dan *Azlam*.

Terdapat beberapa kalimat *anṣab* dan *azlam* di dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk kata, setelah menelusurinya, penulis menemukan tiga ayat yang berbicara tentang *anṣab* dan *azlam*. Adapun ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

²⁰ Enzus Tinianus Dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis General Education*, (Aceh: Syiah Kuala University, 2021), hlm. 78-82.

²¹ Brilly El-Rasheed, *Kesyirikan Generasi Jahiliyyah*, (Mandiri Publishing, 2020), hlm. 10.

²² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), jilid 3, hlm. 321.

a. QS. Al-Ma'idah ayat 3:

حَرَمْتُ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنزِيرِ وَمَا أَهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةَ
وَالْمُوقُودَةَ وَالْمُتَرَدِّيَةَ وَالنَّطِيحَةَ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذُكِّيتُمْ وَمَا ذَبَحَ عَلَى النَّصَبِ
وَإِنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكَ فُسْخُ الْيَوْمِ بِإِسْئَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ
وَإِخْشَاؤِ الْيَوْمِ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barangsiapa terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Sebab turunnya ayat:

Ibnu Manduh meriwayatkan didalam kitab Ash-Shahabah, dari jalur Abdullah bin Jabalah bin Hibban bin Abjar, dari ayahnya, dari kakeknya yang bernama Hibban, berkata: disaat kami sedang bersama Rasulullah SAW, aku ditugaskan untuk menyalakan api untuk memasak, dan terdapat diatasnya panik yang berisi daging bangkai. Ketika Allah menurunkan ayat tentang keharaman memakan daging bangkai. Maka ku langsung menumpahkan isi dari panci tersebut.

b. QS. Al-Ma'idah ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, judi, berhala-berhala, panah-panah (yang digunakan untuk mengundi nasib) adalah kekejian yang termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah dia agar kamu mendapat keberuntungan.” (Al- Maidah:90).

Sebab turunnya ayat:

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Hurairah, dia berkata: setibanya Rasulullah SAW di Madinah, penduduk setempat terbiasa menegukkan minuman keras dan makan dari hasil judi. Mereka menanyakan perbuatan itu kepada Rasulullah SAW, lalu turunlah ayat QS. Al-Baqarah ayat 219. Setelah turunnya ayat tersebut, mereka berkata: “Allah SWT tidak mengharamkan khamar dan judi, namun hanya menyatakan tentang dosa besar.”

Mereka tetap meminum khamar seperti biasanya. Suatu hari ada salah seorang dari kaum Muhajirin yang menjadi imam shalat magrib, setelah meminum minuman keras, sehingga bacaan shalatnya tidak karuan karena mabuk. Maka Allah SWT menurunkan ayat yang lebih tegas dari ayat yang pertama, yaitu dalam QS. An-Nisa ayat 43.

Kemudian Allah menurunkan ayat yang lebih tegas lagi yaitu QS. Al-Maidah ayat 90. Imam An-nasa’I dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia memaparkan: ayat yang membahas tentang pengharaman khamar itu diturunkan untuk dua kabilah dari kalangan kaum Anshar yang sudi meminum khamar.

c. QS. Al-Ma'arij ayat 43:

يَوْمَ يُخْرَجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصَبٍ يُوْفَضُونَ

Artinya: (yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia).

C. Penafsiran Lafaz *Anṣab* dan *Azlam*.

QS. Al-Ma'idah ayat 3:

حَرَمْتُ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنزِيرِ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۖ وَالْمُنْخَنِقَةَ وَالْمُوقُوذَةَ
وَالْمُتْرَدِيَةَ وَالنَّطِيحَةَ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَيْتُمْ وَمَا ذَبَحَ عَلَى النَّصَبِ ۚ وَإِنْ
تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكَ فِيسِقَ الْيَوْمِ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ
وَإِخْشَاؤُنَ الْيَوْمِ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا
فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِآثِمٍ فَلَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barang siapa terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa النَّصَبُ

adalah mufrad dari *Al-anṣab*, artinya batu (patung) di sekitar Ka'bah, yang berjumlah 360 patung. Orang-orang jahiliyah jika ingin menyembelih binatang, mereka menyembelihnya di sana, beranggapan bahwa itu adalah termasuk kurban atau dengan cara itu untuk mendekatkan diri kepada tuhaninya.

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa binatang yang di sembelih untuk berhala itu sebenarnya sejenis dengan binatang yang di sembelih atas nama selain Allah, karena sama-sama di sembelih dengan tujuan beribadah kepada selain Allah Ta'ala. Di sebutkan secara khusus, tujuannya adalah untuk menghilangkan keraguan dari orang yang beranggapan bahwa itu di halalkan, karena maksudnya untuk menghormati Baitul-Haram, ketika nama selain Allah tidak disebutkan pada saat menyembelihnya. Pemahaman seperti itu termasuk *khurafat* pada zaman Jahiliah, di saat kedatangan Islam, hal tersebut di hapuskan.

Ringkasnya, bahwa Allah SWT menghalalkan orang memakan binatang ternak dan binatang yang baik-baik lainnya, baik yang melata di atas tanah, yang terbang di udara maupun yang berenang-renang dalam air. Yang Allah haramkan hanyalah bangkai, darah yang mengalir, daging babi dan binatang yang disembelih atas nama selain Allah.

Ada sebagian bangsa Arab yang menyembelih binatang atas nama lain selain Allah. Hal ini, tentu saja syirik dan fasik. Ada juga yang memakan bangkai. Katanya, "Kenapa kamu memakan binatang yang kamu bunuh, sedang yang dibunuh oleh Allah kamu tidak mau memakannya?" Dalam hal ini tentu saja terdapat perbedaan antara yang dibunuh oleh manusia dengan yang dibunuh oleh Allah. Karena yang terakhir besar kemungkinan mengandung bahaya, dan jika dimakan juga sama artinya dengan menghina diri sendiri.²³

Oleh karena itu, di halalkan bagi orang Islam memakannya sesuai dengan cara yang telah dianjurkan, yaitu dengan menyebut nama Allah SWT ketika menyembelihnya. Sehingga tidak tergolong ke dalam perbuatan syirik. Maka Allah melarang untuk memakan binatang yang mati tercekik, dipukul, jatuh, ditanduk maupun yang sudah dimakan binatang buas.

Pada kata *الْأَشْجَارِ* jamak dari *zalam* yaitu batang kayu, seperti anak panah. Maksud dari ayat tersebut bahwa di haramkan untuk

²³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 4,5 dan 6, Terjemahan Anshori Umar Sitanggal, Bahrin Abu Bakar, Heri Noer Aly, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), hlm. 96.

mengundi nasib dengan menggunakan *azlam*, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Arab pada zaman jahiliah. Ada pula yang mengundi nasib dengan menyandarkan harapannya kepada Al-Qur'an.²⁴

Dalam hal ini, terdapat hadist yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah dalam Shahih Bukhari, ia berkata, Rasulullah SAW, telah mengajarkan kepada kami *istikharah*, sebagian mengajarkan kami sebuah surat dari alquran. Sabda beliau, "*Apabila seorang dari kalian melakukan suatu perkara, maka solatlah dua raka'at selain fardhu, kemudian bacalah:*

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ اللَّهُمَّ إِنِّي
أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا
أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ
لِي فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَعَاقِبَةِ أَمْرِي وَعَاجِلِهِ وَأَجَلِهِ فَاقْدِرْ لِي وَبَارِكْ لِي فِيهِ ثُمَّ يَسِّرْهُ
لِي وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَعَاقِبَةِ أَمْرِي وَعَاجِلِهِ
وَأَجَلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْهُ عَنِ الْخَيْرِ أَيْنَمَا كَانَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya aku beristikharah dengan pengetahuan-Mu, aku memohon kekuatan dengan kekuatan-Mu, aku meminta kepada-Mu dengan kemuliaan-Mu. Sesungguhnya Engkau yang menakdirkan sementara aku tidak mampu melakukannya. Engkau yang Maha Tahu, sedangkan aku tidak tahu. Engkaulah yang mengetahui perkara yang gaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini baik bagiku dalam bagi agamaku, kehidupanku, akhir urusanku, duniaku, dan akhiratku, maka

²⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4,5 dan 6, hlm.

²⁵ Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari*, jilid 4, hlm. 267.

takdirkanlah hal tersebut untukku. Mudahkanlah untukku dan berkahilah ia untukku. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara tersebut jelek bagi agama, kehidupan, akhir urusanku, duniaku, dan akhiratku, maka palingkanlah aku darinya dan palingkanlah dia dariku. Takdirkanlah yang terbaik untukku apa pun keadaannya. Sesungguhnya engkau yang Maha Bisa atas segala sesuatu.”²⁶

Allah mengharamkan untuk mengetahui nasib melalui memainkan kartu, agar tidak jatuh dalam khurafat dan tidak menjadi paranormal. Pada masa akhir-akhir ini, masyarakat sangat berkembang dalam hal peruntungan lewat perantaraan daun kartu. Mengetahui nasib dan peruntungan dengan buah tasbih atau melalui perantara Al-Qur’an adalah suatu perbuatan yang tidak pernah dikenal oleh syara’ dan bahkan tidak dengan Alquran sendiri.

Istikharah adalah jalan yang terbaik yang dibenarkan oleh syara’ yaitu dengan menghadap Allah dalam bentuk shalat dan berdoa, agar Allah menunjuki kepada sesuatu yang lebih baik dan bermanfaat. Shalat sunnah istikharah dua rakaat, kemudian berdoa dengan suatu doa untuk dilapangkan dada atas apa yang dikehendaki.²⁷

Menurut Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa penafsir-penafsir biasanya menjelaskan kata *nushub* dengan makna berhala. Namun di dalam tafsirnya tidak menjelaskan dengan makna berhala, di sebabkan makna dari kata *nushub* tersebut lebih luas dari makna berhala itu sendiri. Dalam bahasa arab nushub itu adalah kata jama’ dari *niṣab*. Asal arti katanya yaitu, suatu barang yang ditegakkan atau dipancangkan. Ada juga para ahli bahasa mengatakan bahwa kalimat *nushub* itu adalah *mufrad* (untuk satu), dan jama’nya ialah *anṣab*, juga di artikan berhala-berhala.

Dalam kamus Arab dikatakan bahwa yang disebut dengan *niṣab*, atau *nushub*, atau *anṣab* ialah barang yang ditegakkan dan

²⁶Az-Zabidi, Mukhtasar Shahih Bukhari, hlm. 282.

²⁷Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*, jilid 2, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002) hlm. 1033.

dijadikan suatu tanda. Orang Arab menamakan berhala itu *nushub* atau *anshab*, sebab ia di tegakkan atau di pancangkan tinggi, untuk dipuja dan dihormati. Oleh sebab itu walaupun barang tersebut bukan berhala berupa patung, meskipun hanya sebuah batu besar yang ditinggikan atau pohon kayu atau tugu peringatan sebagaimana yang biasa didirikan dimasa modern ini. Itu juga menjadi sebabnya bahwa Rasulullah SAW melarang meninggikan kuburan, karena di takutkan akan tumbuh perlakuan memberhalakannya (mengagungkan).²⁸

Penulis Tafsir ini menyebutkan bahwa pernah menyaksikan alat tenung atau *azlam* ini di rumah Kelenteng Toapekong orang cina. Tukang kunci menyediakan *azlam* yang terbuat dari tanduk sapi, yang di cat dengan warna merah dan sebagiannya lagi di cat putih. Siapa yang ingin mengetahui nasibnya, maka mendatangi tukang kunci, terlebih dahulu mengocok tanduk sapi dan mengangkatnya tinggi-tinggi lalu menjatuhkannya ke bawah. Jika yang terjatuh warna merah maka tandanya dilarang, namun jika yang jatuh warna putih maka tandanya boleh.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Naml: 65, Allah SWT, berfirman:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ يُومِنُ بِمَا يُشْعُرُونَ أَيَّانَ
يَبْعَثُونَ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak ada siapa pun di langit dan di bumi yang mengetahui sesuatu yang gaib selain Allah. Mereka juga tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.”

Allah telah menjelaskan bahwasanya tidak ada sesuatu pun, baik yang dilangit maupun setiap yang ada di bumi yang mengetahui hal gaib kecuali Allah. Oleh sebab itu tidak pantas

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, (Singapura: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd Singapore, 2003), hlm. 1607.

setiap orang yang beriman menggantungkan kepercayaan dan meminta untuk mengetahui nasib masa yang akan datang. Segala macam tenung, ramalan bintang, ataupun yang percaya terhadap bunyi burung, misalnya elang berteriak, ular melintasi jalan dan sebagainya. Semua itu jika dijadikan pegangan kepercayaan adalah termasuk durhaka kepada Allah.²⁹

Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsirnya, menjelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 90 menafsirkannya bahwa *Al-Anṣab*, menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Atha', Sa'id bin Jubair, Al-Hasan dan beberapa ulama lainnya mengatakan bahwa batu yang digunakan untuk tempat penyembelihan hewan kurban disebut dengan *anṣab*, dan *azlam* adalah gelas yang digunakan untuk mengundi nasib.

Allah berfirman, melarang hamba-hambanya yang beriman agar tidak mengkonsumsi minuman khamar dan bermain judi. Disebutkan dalam sebuah Riwayat dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ra. yang mengatakan, permainan catur termasuk kedadam kategori *maisir*. Ibnu Abi Hatim mengatakan: dari Sufyan, dari Laits, dari 'Atha', Mujahid dan Thawus- Sufyan mengatakan, dua orang dari mereka mengatakan: semua jenis permainan judi termasuk dalam kategori maisir, hingga permainan anak-anak dengan hadiah.³⁰

Dalam QS. Al-Maidah ayat: 3 menjelaskan bahwa *An-Nushub* menurut Mujahid dan Ibnu Juraij adalah, batu (patung) yang berada disekeliling ka'bah. Ibnu Juraij mengatakan, jumlah patung yang berada dika'bah berjumlah 360 buah. Orang-orang jahiliyah melakukan penyembelihan disekitarnya, kemudian mereka menyiramkan darah sesembelihan tersebut pada Baitullah, daging-daging yang telah dipotong berbentuk Panjang diletakkan diatas berhala tersebut. Kebanyakan ulama mengatakan hal demikian. Allah melarang orang-orang yang beriman untuk melakukan hal tersebut, dan juga melarang binatang hasil sesembelihan yang dipersembahkan untuk berhala sekalipun disaat penyembelihannya disebutkan nama Allah. Menyembelih untuk

²⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 3, hlm. 1609.

³⁰Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4 (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2015), hlm. 21.

berhala adalah perbuatan syirik yang diharamkan Allah dan Rasulnya, bahkan ada ayat yang mengharamkan penyembelihan bukan atas nama Allah.³¹

Adapun *azlam*, disebutkan bahwa Ibnu Abi Hatim mengatakan, Al-Hasan bin Muhammad bin Ash-Shabah menuturkan kepada kami, Al-Hajjaj bin Muhammad menuturkan kepada kami, Ibnu Juraij dan Utsman bi 'Atha' mengabarkan kepada kami, dari 'Atha', dari Ibnu Abbas, tentang ayat “*وان تستقسموا بالآزلام*” dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, “ia mengatakan bahwa, Al-Azlam adalah anak panah yang digunakan dalam mengundi nasib dalam segala hal. Muhammad bin Ishak dan lainnya menyebutkan bahwa berhala yang diletakkan oleh suku Quraish diletakkan disisi sumur didalam Ka'bah adalah berhala yang paling besar yaitu Hubal. Berbagai bentuk persembahan dan harta Ka'bah diletakkan didalamnya, kemudian didalamnya juga terdapat tujuh anak panah yang mereka gunakan untuk mengambil keputusan terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Keputusan apapun yang mereka dapatkan dari hasil mengundi, mereka tetap menerima tanpa mereka tinggalkan.³²

Terdapat beberapa hal yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Maraghi, bahwa kata *Azlam* jama' dari *zalam* yaitu batang kayu, seperti anak panah. Di sebutkan juga bahwa haram untuk mengundi nasib menggunakan *azlam*, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Arab pada zaman jahiliah. Dalam tafsir ini menjelaskan kata *azlam* yang berkaitan dengan pengharamannya dalam bentuk mengundi nasib dengan cara memainkan kartu, peruntungan dengan buah tasbeih atau melalui Al-Qur'an yang tidak pernah dikenal syara'. Maka dianjurkan untuk shalat sunnah istikharah dua rakaat untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memohon petunjuk darinya, yang demikian adalah jalan yang terbaik bahkan dibenarkan oleh syara'.

Dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan makna *nushub* dengan kata dan penjelasan yang lebih luas dari makna berhala itu sendiri,

³¹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, hlm. 784.

³²Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, hlm. 785.

berbeda dengan penafsir-penafsir biasanya yang menjelaskan kata nushub dengan makna berhala. Menjelaskan bahwa di dalam kamus Arab yang disebut dengan *nishab*, *nushub* atau *anṣab* yaitu barang yang ditegakkan dan dijadikan suatu tanda. Tafsir ini juga mengaitkan tentang *azlam* ini dengan Alquran surah An-Naml: 65, bahwasanya tidak ada sesuatu apa pun yang mengetahui hal yang gaib kecuali Allah.

Dapat disimpulkan bahwa kedua tafsir ini memiliki cara penafsiran yang berbeda, dan juga contoh yang diutarakan juga berbeda, namun saling berkaitan antara keduanya dengan apa yang terjadi pada perkembangan zaman sekarang ini. Keduanya bertujuan untuk mengarahkan agar tidak melakukan suatu perbuatan yang serupa dengan mengundi nasib pada zaman jahiliah dan penyembelihan pada masa jahiliah yang tidak menyebutkan nama Allah, bahkan sesembelihan tersebut dipersembahkan untuk hal kepentingan lainnya berupa pengagungan dan tanda penghormatan kepada berhala-berhala.



BAB III

MAKNA *ANŞAB* DAN *AZLAM* DALAM TAFSIR UII

A. Seputar Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya

1. Sejarah Munculnya Tafsir Terbitan UII

Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama hadir secara bertahap. Pencetakan pertama pada tahun 1975 yaitu jilid 1 yang memuat juz 1 sampai juz 3, kemudian jilid-jilid berikutnya juga ikut serta pada tahun berikutnya. Untuk pencetakan berikutnya secara lengkap 30 juz baru dilakukan pada tahun 1980 dalam bentuk format dan kualitas yang sederhana. Pada tahun berikutnya baru melakukan perbaikan dan penyempurnaan secara bertahap, yang dilakukan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Pusat Penelitian, dan Pengembangan Lektur Keagamaan. Perbaikan yang relatif sedikit luas pernah dilakukan pada tahun 1990, namun perbaikannya tidak mencakup yang bersifat substansial, lebih banyak perbaikan dalam aspek kebahasaan.¹

Menteri Agama RI kemudian membentuk satu tim untuk penyempurnaan Tafsir Al-Qur'an secara menyeluruh dengan keputusan Menteri Agama RI Nomor 280 tahun 2003, yang diketuai oleh Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA beserta anggota dari para cendekiawan dan ulama ahli Al-Qur'an, dengan capaian setiap tahun dapat menyelesaikan 6 juz, dengan harapan akan selesai seluruhnya pada tahun 2007.

Kegiatan penyempurnaan tafsir ini dikoordinasikan oleh Puslitbang lektur Keagamaan sejak tahun 2003, dan dikoordinasikan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI sejak tahun 2007, yang salah satu tugasnya adalah melaksanakan kajian dibidang kitab suci sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam memahami kitab suci Al-Qur'an. Penerbitan perdana tafsir juz 1-6 pada tahun 2004, tafsir juz 7-12 pada tahun 2005, tafsir juz 13-18 pada tahun 2006, tafsir juz 19-24 pada tahun 2007, dan

¹Zaini Dahlan Dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. xix.

penyambutan baik terhadap tafsiran terbitan perdana juz 25-30 yang disempurnakan ini.²

Penerbitan setiap kali sengaja dijatak dengan jumlah terbatas oleh Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama dalam rangka agar memperoleh perbaikan atau masukan yang lebih luas, mulai dari ulama, pakar tafsir Al-Qur'an, pakar hadist, pakar sejarah dan Bahasa arab, pakar IPTEK, dan pemerhati tafsir Al-Qur'an. Pada tahun 2008 juga perdana diterbitkan buku Mukaddimah Al-Qur'an dan Tafsirnya secara tersendiri.³

2. Tim Penyusun Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya.

Kehidupan masyarakat dimana semakin maju dan berkembang dapat memunculkan persoalan dan permasalahan terhadap agama semakin komplit. Hal ini dapat memicu menteri agama berinisiatif untuk membentuk tim penyusun tafsir Al-Qur'an yang disebut dewan penyelenggara penafsiran Al-Qur'an yang diketuai oleh Prof. H. A. Soenarjo SH berdasarkan surat keputusan KMA. No 90 Tahun 1972. Kemudian disempurnakan dengan KMA No. 8 Tahun 1973 dengan ketua tim Prof. H. Bustami A. Gani yang selanjutnya disempurnakan lagi dengan KMA. No 30 Tahun 1980 dengan ketua tim Prof. KH. Ibrahim Husain, LML dengan susunan sebagai berikut (Kementerian Agama RI, 2012):

- | | |
|-----------------------------------|-------------|
| 1. Prof. KH. Ibrahim Husain, LML | Ketua |
| 2. KH. Syukri Gazali | Wakil Ketua |
| 3. R. H. Hoesein Thoib | Sekretaris |
| 4. Prof. H. Bustami A. Gani | Anggota |
| 5. Prof. Dr. K. H. Muchtar Yahya | Anggota |
| 6. Drs. Khamil Muchtar | Anggota |
| 7. Prof. K. H. Muchtar Yahya | Anggota |
| 8. K. H. Sapari | Anggota |
| 9. K. H. Muchtar Luthfi El Ansari | Anggota |
| 10. Drs. J. S. Badudu | Anggota |
| 11. H. M. Amin Nasir | Anggota |

²Zaini Dahlan Dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. xx.

³Zaini Dahlan Dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. xxi.

- | | |
|-----------------------------|---------|
| 12. H. A. Aziz Darmawijaya | Anggota |
| 13. K. H. M. Nur Asjik, MA. | Anggota |
| 14. KH. A. Razak | Anggota |

Kementerian Agama telah membentuk tim sebagai tindak lanjut musyawarah kerja ulama Al-Qur'an, dengan keputusan Menteri Agama RI Nomor 280 tahun 2003, kemudian ada beberapa penyertaan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) sebagai berikut:

1. Prof. Dr. H.M. Atho Mudzar (pengarah)
2. Drs. H. Fadhal AR. Bafadal, M.Sc. (pengarah)
3. Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad (ketua merangkap anggota)
4. Prof. KH. Ali Mustafah Yaqub, MA. (wakil ketua)
5. Drs. H. M. Shohib, MA. (sekretaris merangkap anggota)
6. Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, MA. (anggota)
7. Prof. Dr. Salman Harun (anggota)
8. Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisi (anggota)
9. Dr. H. Muslih Abdul Karim (anggota)
10. Dr. H. Ali Audah (anggota)
11. Dr. H. Muhammmad Hisyam (anggota)
12. Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, MA (anggota)
13. Prof. Dr. H. Muhammad Salim Umar, MA (anggota)
14. Drs. H. Muhammad Sibli Sardjaja, LML (anggota)
15. Drs. H. Mazmur Sya'roni (anggota)
16. Drs. H. Muhammad Syatibi AH. (anggota)

Staf sekretariat :

1. Drs. H. Rosehan Anwar, APU
2. Abdul Aziz Sidqi, M. Ag
3. Jonni Syatri, S. Ag
4. Muhammad Musaddad S. Th.I

Tim tersebut didukung oleh kementerian Agama, yang dibina oleh KH.Sahal Mahfudz, Prof. Ali Yafi, Drs. Asmuni, Abdul Rahman, Prof. Drs. Kamal Mukhtar dan KH. Syafi'i Hadzami (alm). Kemudian yang menjadi selaku penasehat adalah Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab dan Prof. Dr. Said Agil Husain Al-Munawwar MA selaku konsultan ahli.⁴

3. Latar Belakang Penulisan kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya.

Bagi Sebagian besar masyarakat sedikit kesulitan dalam memahami Al-Qur'an dengan Bahasa aslinya ataupun terjemahannya, untuk mengetahui penafsiran dari suatu ayat Al-Qur'an butuh waktu yang lama, sehingga dalam mempelajari Al-Qur'an secara mendalam tidak terselesaikan dengan hanya melihat terjemahan namun diperlukan tafsirannya, dalam hal ini hadirlah tafsir dengan Bahasa Indonesia salah satu diantaranya adalah tafsir Kemenag (Tafsir terbitan UII).

Kehadiran Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan) yang telah diterbitkan secara utuh pada tahun 2010. Hal ini sangat membantu masyarakat untuk memahami makna yang terkandung dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dimana Al-Qur'an itu sendiri menggunakan Bahasa Arab, walaupun sudah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia tentu tidak akan sepenuhnya sesuai dengan kandungan ayat tersebut, yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yang paling utama adalah keterbatasan pengetahuan para penerjemah dan penafsir secara tepat sesuai dengan kalam Allah. Disamping itu juga keterbatasan dalam penggunaan kosa kata Bahasa Indonesia dalam memaknai Bahasa Arab.⁵

⁴ Muhammad Esa Prasastia Amnesti, "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an dan Tafsirnya Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia", dalam *Jurnal Islamic science Nomor 2*, (2021), hlm. 96.

⁵ Waliko M. A, dkk. *Kajian Kitab Tafsir Indonesia*. (Jombang: CV Nakumo, 2021) hlm. 158.

4. Karakteristik Penulisan, Metode Penafsiran, dan Corak Penafsiran

Dilihat dari segi metode yang digunakan dalam penafsiran, secara umum dapat ditinjau bahwa Tafsir Kementerian Agama RI ini menggunakan metode tahlili (Kementerian Agama RI, 2012). Metode tahlili yaitu suatu metode yang mana dalam menafsirkan Al-Qur'an, ayat demi ayat secara analisis menurut mushaf, yaitu dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas. Menguraikan setiap kosa kata dan lafaz, menjelaskan arti yang dikehendaki. Dan juga unsur dari i'jaz dan balaghah, serta kandungannya dalam berbagai bentuk aspek pengetahuan dan hukum. Tafsir kementerian Agama RI juga menggunakan metode maudhu'i, dalam bentuk yang sederhana yaitu dengan memberikan tema-tema tertentu pada surat yang akan dibahas.

Latar belakang keilmuan para mufassir sangat berpengaruh terhadap kualitas penafsirannya, Al-Qur'an dan Tafsirnya merupakan tafsir dari negara sendiri, sehingga tafsir ini pasti muncul ijtihad tersendiri, yaitu kecenderungan yang tampak dari tafsir ini adalah aspek *adabi al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) dan fiqh (persoalan fikih). Kecenderungan *adabi al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) menempatkan penafsiran tim penyempurna sangat aktif terhadap permasalahan sosial. Penafsirannya juga menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh semua kalangan masyarakat, dan masalah yang digunakan menyangkut dengan kehidupan sehari-hari. Baik itu dalam ranah keluarga masyarakat maupun bernegara.⁶

Al-Qur'an dan Tafsirnya jika ditinjau dari sisi kebahasaan memiliki karakter tersendiri, di mana dalam setiap awal penafsiran ayat diawali dengan pendekatan linguistik. Demikian menjadi karakter kebahasaan yang muncul untuk tafsir edisi yang

⁶ Muhammad Esa Prasastia Amnesti, "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an dan Tafsirnya Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia", hlm. 97.

disempurnakan, berbeda dengan edisi sebelumnya yang tidak menyinggung masalah kebahasaannya.

Tafsir ini termasuk tafsir yang bernuansa sosial kemasyarakatan, dimana uraiannya merupakan tanggapan terhadap keIslaman masyarakat Indonesia, sehingga tafsir yang dihadirkan bersifat *hida'i* yaitu bersifat memotivasi atau memberi pencerahan terhadap suatu permasalahan. Terlihat dalam setiap uraian tafsir agar pembaca mendapatkan kemudahan dalam memahami, disajikan uraian singkat yang terangkum dalam kesimpulan disetiap tema bahasa ayat.

Dari sisi lain tafsir ini dapat dikatakan sebagai tafsir sunni, yaitu tafsir yang menggunakan prinsip ajaran ahlisunnah wal jama'ah (Asy'ariyah dan Maturidiyah). Jika ditinjau dari sisi kebahasaan (lughawi), sisi filosofis (falsafi), hukum serta logika ilmu pengetahuan. Ayat yang mengandung hukum ditafsirkan dengan mengacu pada mazhab syafi'i dengan banyak menyebutkan dalil-dalil yang menguatkan mazhab tersebut.⁷

Kementerian Agama RI berusaha mencantumkan corak tafsir yang bernuansa sains (tafsir ilmi) dalam bentuk yang sederhana sebagai gambaran dari kemajuan teknologi yang berkembang pada masa sekarang dan juga untuk membuat interpretasi ilmiah dengan cara yang sederhana. Berikut beberapa corak penafsiran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya karya Kementerian Agama RI pada edisi yang telah disempurnakan:

- a. Bercorak tafsir sunni, bahwa penafsirannya menggunakan dasar atau prinsip yang terdapat dalam Ahlussunnah Wal Jama'ah.
- b. Bercorak kebahasaan (lughawi), terdapat dalam setiap ayat yang ditafsirkan dalam tafsir Kementerian Agama RI sering menampilkan kosa-kata yang berulang dalam Al-Qur'an.

⁷ Muhammad Esa Prasastia Amnesti, "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an dan Tafsirnya Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia", hlm. 98.

- c. Bercorak kepribadian hukum (ahkam), terkait dengan penafsirannya terhadap ayat-ayat hukum.
- d. Bercorak tafsir ilmi, dikarenakan seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, maka dikemukakan kepada para saintis bahwa Al-Qur'an sangat berpengaruh didalamnya.
- e. Setiap tema-tema ayat yang dibahas dalam tafsir ini, terdapat kesimpulan diakhirnya. Sehingga tafsir ini juga bercorak hida'I (petunjuk) bahwa dalam penyajiannya menampilkan petunjuk-petunjuk yang bisa diambil dari penafsiran ayat-ayat tersebut.⁸

5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir UII

a. Kelebihan

Tafsir UII dapat menambah hitungan kitab tafsir di Indonesia, dan membuktikan bahwa departemen agama menghasilkan suatu tafsir yang muncul disaat yang tepat dan bermanfaat bagi umat Islam.

Tafsir ditulis dengan sistematis, yaitu menyertakan sub bab sehingga sangat memudahkan para pembaca dalam memahami gambaran ayat yang ditafsirkan. Dalam tafsir ini juga terdapat index yang dapat memudahkan para pembaca untuk menemukan tema yang diperlukan, serta mudah menemukan poin-poin tertentu dalam tafsir. Meskipun index ini adalah inisiatif dari penerbit bukan dari tim penyusun itu sendiri.

b. Kekurangan

Tafsir UII ini tidak mengkhususkan tujuan dari kitab tersebut ditafsirkan, apakah untuk orng awam, ilmuwan, atau yang lainnya. Dalam tafsir ini hanya menyertakan pendapat para ulama terhadap masalah-masalah yang terjadi dimasyarakat, hanya sebatas jumbuh ulama, sehingga untuk permasalahan tersebut tidak ada pendapat yang lebih luas terkait suatu permasalahan tersebut.

Menurut Nasiruddin Baidan dalam bukunya Metodologi Penafsiran Al-Qur'an sebagaimana yang dikutip oleh Waliko dalam bukunya, tafsir ini tidak menampakkan tafsiran yang bernuansa ke

⁸Waliko M. A, dkk. *Kajian Kitab Tafsir Indonesia*. Hlm. 152.

Indonesiaan, melainkan departemen agama RI mengikuti bentuk pola dan metode sebagaimana yang terdapat dalam tafsir yang berbahasa Arab seperti tafsir Al-Maraghi, sehingga corak yang seharusnya memperlihatkan karya hasil dari negara sendiri tidak tampak.⁹

B. Makna Lafaz *Anṣab* dan *Azlam* Dalam Tafsir UII

Dalam tafsir UII menjelaskan hukum-hukum yang mengenai empat bentuk perbuatan yang dilarang, yaitu: meminum khamar, berjudi, mempersembahkan korban kepada patung-patung dan mengundi nasib dengan menggunakan alat-alat yang ada pada masa itu berbentuk anak panah yang biasa dilakukan oleh bangsa Arab sebelum datangnya Agama Islam. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, judi, berhala-berhala, panah-panah (yang digunakan untuk mengundi nasib) adalah kekejian yang termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah dia agar kamu mendapat keberuntungan.” (Al- Maidah:90).

Bangsa Arab merupakan masyarakat yang menyembah berhala sebelum datangnya Islam. Mereka membuat patung-patung dari kayu dan sebagainya, kemudian hasil karya mereka itulah yang disembah dan diagung-agungkan. Mereka menyembelih hewan-hewan kurban untuk dipersembahkan untuk patung-patung tersebut. Sudah jelas bahwa ini adalah perbuatan yang diakui sesat, karena yang patut disembah dan diagung-agungkan adalah hanyalah Allah SWT, bahkan manusia menyembah allah tanpa perlu perantara. Bahkan jika mereka ingin berkorban, cukup menyembelih hewan kurban tersebut, lalu dibagikan kepada orang-

⁹Waliko M. A, dkk. *Kajian Kitab Tafsir Indonesia*, hlm. 165-166.

orang yang membutuhkan atau orang-orang yang dapat memanfaatkannya, tidak untuk dipersembahkan kepada patung-patung yang tidak menghasilkan apa-apa dan tidak dapat mengambil manfaat dari daging kurban tersebut.

Oleh sebab itu, Ajaran Islam melarang kaum muslimin untuk mempersembahkan kurban-kurban kepada patung-patung, ajaran Islam menetapkan bahwa kurban tersebut adalah semata untuk mengagungkan Allah, dan dagingnya dapat dibagikan kepada sesama manusia yang lainnya.¹⁰

Mengundi nasib juga salah satu perbuatan yang telah lama dikenal manusia, bahkan sampai sekarang masih dilakukan oleh Sebagian orang, bahkan dipercaya bahwa mengundi nasib adalah jalan yang dapat menyelesaikan suatu keraguan. Ada berbagai macam alat yang dipakai oleh orang yang ingin mengundi nasib seperti bola Ajaib, meneliti telapak tangan (garis tangan), atau dengan melihat tanggal dan bulan, bahkan ada yang memperhatikan hari lahirnya. Sebagaimana yang sering dicantumkan dimajalah atau surat kabar, dan juga disosial media jika ditinjau dari perkembangan zaman ini.

Mengundi nasib pada zaman jahiliyah, biasanya mengundi nasib dengan menggunakan *azlam*, yaitu anak panah yang belum memakai bulu. Undian-undian dan ramalan tersebut sangat banyak mengandung sisi-sisi negatifnya.¹¹

Bangsa Arab di zaman Jahiliah biasa mengundi nasib dengan menggunakan "*azlam*" yaitu anak panah yang belum memakai bulu. Mereka menggunakannya untuk mengambil keputusan apakah mereka akan melakukan sesuatu perbuatan atau tidak. Caranya ialah mereka mengambil tiga buah anak panah yang belum memakai bulu tersebut lalu pada anak panah yang pertama mereka tuliskan kata-kata "lakukanlah" sedang pada anak panah yang kedua mereka tuliskan kata-kata "jangan lakukan", adapun anak panah yang ketiga tidak ditulisi apa-apa. Ketiga anak panah

¹⁰Zaini Dahlan dkk, *Al- Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 17.

¹¹Zaini Dahlan dkk, *Al- Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 18.

tersebut diletakkan dalam suatu wadah, lalu disimpan di dalam Ka'bah. Kemudian mereka mengambil satu dari anak panah tersebut, apakah mereka akan jadi melakukan perbuatan itu atau tidak, tergantung kepada tulisan yang didapati pada anak panah yang diambil itu, jika ternyata bahwa yang diambil itu adalah anak panah yang tidak ada tulisannya, maka undian itu diulang sekali lagi. Demikianlah mereka menggantungkan nasib kepada undian tersebut dan mereka sangat mempercayainya. Undian-undian dan ramalan-ramalan semacam itu mengandung banyak segi-segi negatifnya.¹²

Perbuatan yang disebut dengan *azlam* atau yang serupa dengannya, dilarang karena mengandung syirik, tahayul atau khurafat. Dalam hali ini, Rasulullah SAW mengajarkan bahwa jika terdapat keraguan dalam memilih suatu pekerjaan atau perbuatan, atau dalam memilih melaksanakan atau tidaknya, atau tidaknya suatu kehendak, maka hendaklah melaksanakan solat istikharah dua raka'at. Namun jika undian biasa (qur'ah) tidak diharamkan, asalkan sama sekali tidak mengandung kefasikan, tahayul atau khurafat. Seperti undian untuk memilih salah satu bagian dari dua tumpukan yang sudah dipastikan sama banyaknya, siapa yang berhak dari masing-masing tumpukan itu lalu diadakan undian (qur'ah).¹³

Dalam tafsir ini menjelaskan makna lafaz *ansab* pada zaman jahiliyah, adalah mereka membuat patung-patung kemudian mereka menyembah dan mengagungkannya dengan cara menyembelih hewan-hewan qurban untuk dipersembahkan kepada patung-patung tersebut. Kemudian lafaz *azlam* dalam penafsiran ini menjelaskan bahwa pada zaman jahiliyah mereka mengundi nasib menggunakan *azlam*, yaitu anak panah yang tidak ada bulu. Perbuatan *azlam* atau yang serupa dengannya yang mengandung sisi kesyirikan karena telah meyakini selain Allah.

¹²Zaini Dahlan dkk, *Al- Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Waqaf, 1995) jilid 3, hlm. 18.

¹³Zaini Dahlan dkk, *Al- Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 2, hlm. 388.

Orang-orang mukmin dilarang mempercayai ramalan-ramalan, baik yang dikatakan langsung oleh dukun, atau paranormal atau yang diberitakan dalam surat kabar atau sosial media. Perbuatan *anṣab* dan *azlam* ini masih dilakukan hingga sekarang dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana nasibnya sesuai tanggal, bulan ataupun garis tangan, dimana semua perbuatan yang percaya kepada selain Allah adalah dilarang dalam Islam karena tidak sesuai dengan ajaran dan syariatnya.

C. Makna Lain yang Serupa dengan Lafaz *Anṣab* dan *Azlam*

1. Peramal dan Ahli Nujum.

Allah telah mengharamkan untuk mengundi nasib menggunakan anak panah. Karena sesungguhnya perbuatan itu mengarah pada suatu tuntutan dalam mengetahui hal-hal yang ghaib dan termasuk seperti perbuatan tukang ramal yang durhaka dari sudut pandang Islam. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “Barang siapa datang kepada tukang ramal atau ahli nujum, dan ia membenarkan ramalannya, sungguh ia telah mengingkari terhadap apa yang telah diturunkan kepada Muhammad.”

Menurut Al Muhaqqiq Ibn ‘Abidin Ra. yang dikutip oleh Abdul Hamid Mahmud Thimaz, Berkata: seorang peramal, sebagaimana diterangkan oleh As Suyuthi dalam kitabnya Al Mukhtashar An-Nihayah adalah orang yang menyampaikan suatu kabar terhadap beberapa keadaan yang akan terjadi di masa mendatang, dan mengharapakan untuk mengetahui beberapa rahasia. Sedangkan ahli nujum adalah seorang peramal yang dapat memberikan suatu pengetahuan terkait suatu tempat yang masih samar (rahasia) dan memberitahu tentang suatu barang yang hilang.”

Menurut As Sayyid Syaikh Muhammad Alhamid Ra. Berkata: “bahwa peramal itu adalah orang yang sangat menginginkan untuk mengetahui sesuatu yang ghaib (tidak kasat mata). Dengan cara menyebutkan beberapa cara, jalan dan bentuk-bentuknya yang bermacam-macam. Tukang ramal dan ahli tenun ialah orang-orang yang memberitahukan tentang peristiwa yang akan datang, dengan berpatokan terhadap terbit dan terbenamnya bitdang, mereka juga menjelaskan sesuatu dengan lemparan batu

kerikil. Mereka juga meminta kepada jin tentang suatu kejadian yang akan terjadi. Menurut syara', semua itu adalah perbuatan tercela dan bagi siapa yang membenarkannya di hukum kafir.”¹⁴

Segala bentuk ramalan harus dimusahkan, seperti mempergunakan setan dan roh jahat, pemanggilan arwah, atau tindakan-tindakan lain yang dapat mempengaruhi seseorang berpendapa tanpa alasan, seakan-akan mereka dapat membuka tabir masa depan. Membaca garis tangan, paranormal, dan keinginan menarik perhatian kekuatan-kekuatan gaib. Ini bertentangan dengan syariat dan ajaran Islam sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadist.¹⁵

2. Bunga Perjudian

Undian dengan kata lain juga disebut dengan bunga perjudian. Sebagaimana ulama tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah mereka para penjudi) bermain suatu permainan dengan cara menggunakan taruhan yang penuh dengan tipu daya. Walaupun mereka sudah mengetahui bahwa yang mempunyai nasib baik atau kemenangan adalah berada ditangan orang-orang yang memiliki sejumlah harta.

Sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Hamid Mahmud Thihmaz, bahwa Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya berkata: “taruhan atau undian itu merupakan akibat dari bentuk perjudian yang dilakukan, dengan cara mereka membagikannya menjadi sepuluh macam, tujuh diantaranya dalam kategori orang-orang yang bernasib baik, dan tiga daripada itu termasuk dalam kategori orang-orang yang mengabaikan, yaitu mereka tidak termasuk dalam orang-orang yang mendapatkan nasib yang baik.”

Para penjudi yang telah memainkan suatu permainan yang berbentuk taruhan dengan rasa senang dan penuh tipu daya. Imam Mujahid berkata: “undian tersebut ada yang berbentuk dadu, bahwa

¹⁴Abdul Hamid Mahmud Thihmaz, *Hidangan Halal Haram Keluarga Muslim*, Terjemahan Muhammad Syamsuri, hlm. 63.

¹⁵Hasnah Nasution, *Ihwal Spirit Doll (Boneka Arwah) di Indonesia Menyingkap Makna dan Diskursus Religiusitas*, hlm. 98.

orang Paris (Prancis) dan orang-orang Romawi yang pertama kali yang menjadikannya sebagai taruhan.¹⁶

3. Tren *Spirit Doll*.

Spirit doll adalah istilah lain dari “boneka arwah” bahwa boneka tersebut dengan sengaja dirancang untuk disusupi roh orang mati, menurut kepercayaan dan keyakinan masyarakat tertentu.¹⁷

Di Indonesia kepercayaan akan ramalan sudah ada sejak dulu dan terekam dalam sejarah bangsa, seperti ramalan yang terkenal yaitu ramalan Jaya Baya yang disampaikan oleh Sri Aji Jaya Baya yaitu seorang raja dari kerajaan Kediri (1135-1157 M) yang membahas mengenai masa depan pulau Jawa (Indonesia) dari segala aspek. Hal ini memberikan gambaran yang jelas, bahwa ramalan-ramalan memang sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia, dan kepercayaan ini pun turun-temurun diwarisi oleh anak-anak bangsa secara sadar dan tidak sadar.¹⁸

Sebagai negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam tentunya tren ini menuai pro dan kontra diantara masyarakat. Konteks dan tujuan dari *spirit doll* yang dimasuki arwah dan dipercaya membawa keberuntungan tentu sudah menyalahi syariat Islam, boneka arwah juga dapat disebut sebagai bentuk dari penyembahan kepada berhala dalam bentuk yang lebih modern dan baru. Dengan mempercayai dapat membawa keberuntungan serta menghindarkan dari kesulitan, sedikitnya merusak kepercayaan dan keimanan terhadap Allah SWT. mereka seperti mempertaruhkan dan menyerahkan diri kepada selain Allah.

Tren *spirit doll* di Indonesia menjadi ramai di akhir tahun 2021 setelah beberapa selebriti, Influencer, dan konten kreator mulai mempublikasikan boneka-boneka mereka. Hal yang menarik dalam tren adopsi *spirit doll* ini ialah perilaku saat ‘mengurus’

¹⁶Abdul Hamid Mahmud Thihmaz, *Hidangan Halal Haram Keluarga Muslim*, Terjemahan Muhammad Syamsuri, hlm. 65.

¹⁷Hasnah Nasution, *Ihwal Spirit Doll (Boneka Arwah) di Indonesia Menyingkap Makna dan Diskursus Religiusitas*, (Medan: Merdeka Kreasi, 2022), hlm. 11.

¹⁸Rhynia Sufanda Putri, “Persepsi Masyarakat Bantan Kecamatan Siantar Barat terhadap Fenomena Ramalan di Media Sosial dan Relevannya dengan Al-Qur’an”, hlm. 4.

boneka yang dianggap oleh sebagian orang berlebihan bahkan melewati batas. Para pemilik boneka arwah ini memperlakukan boneka layaknya bayi dan anak-anak manusia pada umumnya, mereka disayang, diberikan makanan, pakaian, diajak berjalan-jalan, bahkan diberikan fasilitas yang mewah.¹⁹

Tidak dibenarkan apabila seseorang lebih mengagungkan boneka daripada saudara atau kerabat lainnya, mereka lebih pantas untuk dihormati daripada boneka yang tidak memberi keuntungan. Memperlakukan boneka layaknya manusia sama dengan menyekutukan Allah sebagai satu-satunya yang berhak diagungkan dan disembah.²⁰

4. Digitalisasi Perdukunan.

Selaras dengan perkembangan zaman, istilah perdukunan telah dimodifikasi dengan sebutan yang lebih modern dan terdengar terhormat, walaupun hal yang sebenarnya terjadi terkenal menyeramkan. Digitalisasi perdukunan (perdukunan digital) telah merasuki kehidupan masyarakat, bukan hanya pada masyarakat awam saja, namun fenomena ini telah diminati oleh "manusia modern". Bahkan sudah menjadi satu simbul seperti "cinta ditolak dukun bertindak".

Banyak hal yang dapat dikategorikan sebagai digitalisasi perdukunan, yang terjadi antara dukun dengan kliennya, melalui media-media digital modern. Diantaranya:

- a) Ramalan Nasib/ zodiak, Horoskop, perbintangan, sio hewan, feng-shui.
- b) Menjual atau mengiklankan produk perdukunan, seperti hasil ramalan dari kartu, dadu, anak panah, suara binatang.

¹⁹Nurul Ashfiya Farhanah, *Kritik Tren Spirit Doll Perspektif Hadis*, (Jawa Barat: Gunung Djati Conference Series, 2023, hlm. 138.

²⁰Hasnah Nasution, *Ihwal Spirit Doll (Boneka Arwah) di Indonesia Menyingkap Makna dan Diskursus Religiusitas*, hlm. 98.

- c) Menentukan nasib seseorang berdasarkan tanggal lahir, melihat telapak tangan, membaca huruf-huruf abjad, atau melihat arah (atap rumah).²¹



BAB IV

PENUTUP

²¹Ruslan Fariadi, “Digitalisasi perdukunan (Mengemas kemusyrikan dengan Kecanggihan Teknologi)” dalam Artikel Jurnal Tarjih Vol. 11 No. 1, (2013), hlm. 16.

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian Kontekstualisasi Makna *Anṣab* dan *azlam* dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya Terbitan UII, yang terdapat dalam QS. Al-Maidah ayat 3, QS. Al-Maidah ayat 90, dan Al-Ma'arij ayat 43. Maka dapat disimpulkan bahwa, dalam Al-Qur'an Allah telah menjelaskan tentang larangan yang berkaitan dengan penyembahan sesuatu untuk berhala, menyembelih tanpa menyebutkan nama Allah (*anṣab*), dan mengundi nasib (*azlam*). Bahwa keduanya adalah perbuatan keji dari syaithan.

Menurut penafsiran Al-Maraghi, Ibnu Katsir, dan UII, lafaz *anṣab* adalah menyembelih hewan kurban untuk dipersembahkan kepada patung-patung atau sejenisnya, dalam bentuk pengagungan. Namun dalam tafsir Al-Azhar lafaz *anṣab* tidak menitikberatkan kepada penyembelihan hewan kurban, melainkan yaitu meninggikan sesuatu hingga sama dengan berhala, untuk di agungkan, seperti kuburan, itulah penyebab adanya larangan meninggikan kuburan ditakutkan akan ada bentuk perlakuan mengagungkannya. Sedangkan lafaz *azlam* disebutkan dalam beberapa tafsir seperti tafsir UII, tafsir Al-Maraghi, tafsir Al-Azhar dan tafsir Ibnu Katsir, menjelaskannya masih dalam konteks yang sama, namun berbeda dalam memberikan perumpamaannya.

Pada zaman jahiliah menggunakan anak panah untuk menentukan nasib atau untuk memilih suatu jalan apabila ada keraguan dalam menentukannya, seiring perkembangan zaman, pada masa sekarang menentukan nasib seseorang dengan cara melihat garis tangan, bola Ajaib, ramalan bintang, zodiak dan lainnya. Mengundi nasib dan penyembahan untuk berhala sangat bertentangan dengan ajaran dan syari'at Islam. Bahkan perbuatan ini memiliki dampak negatif dan dapat mempengaruhi keputusan penting berdasarkan kebetulan, tidak sesuai dengan pola pikir yang rasional.

Tafsir-tafsir terdahulu menitikberatkan pada contoh-contoh terdahulu seperti menyembelih hewan kurban untuk berhala (patung-patung), mengundi nasib dengan anak panah, maka dengan

hadirnya tafsir terbitan UII untuk memudahkan orang awam dalam memahami lafaz di setiap ayat Al-Qur'an terutama lafaz *anşab* dan *azlam* dengan keadaan sekarang yang sedang terjadi, menyajikan berbagai contoh, seperti zodiak, ramalan-ramalan, dan lainnya dilarang. Penafsiran yang diberikan oleh UII menitikberatkan bahwa sangat penting dalam memahami makna lafaz *anşab* dan *azlam* sebagai bagian dari usaha untuk membersihkan praktik-praktik syirik dan perbuatan dosa dari kehidupan umat Islam.

Mayoritas ulama tafsir sepakat bahwa *anşab* dan *azlam* adalah perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Mereka menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pengundian nasib dan penyembahan berhala sebagai peringatan keras terhadap praktik-praktik ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir UII memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi Islam dengan perspektif yang relevan dengan kondisi zaman sekarang. Hal ini memperkaya khazanah keilmuan Islam.

B. Saran

Setelah melewati berbagai proses dalam pembahasan dan penelitian terhadap makna lafaz *anşab* dan *azlam* menurut Al-Qur'an dan Tafsirnya terbitan UII. Penulis ingin menyapaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pentingnya untuk setiap muslim untuk belajar dan mengkaji tafsir untuk menjadikan pengetahuan dari setiap ayat-ayat Al-Qur'an, tidak cukup hanya sebatas membaca terjemahannya saja, karena Al-Qur'an penuh dengan gaya Bahasa dan makna yang tersirat. Kemungkinan apa yang ditafsirkan oleh seseorang yang kurang terhadap ilmu, maka berdampak berlawanan dengan tafsiran mayoritas para mufassir.
2. Senantiasa selalu menyandarkan setiap permasalahan hidup kepada Allah, agar selalu dalam lindungannya, diberikan taufiq dan hidayah dalam mendalami dan memahami ilmu al-Qur'an dan ilmu-ilmu lainnya.

3. Agar lebih terperinci dalam penelitian suatu ilmu sehingga para pembaca memahami dengan jelas dan tertarik, dan mengkaji lebih lanjut dalam penelitian yang dibahas.
4. Penulis mengakui bahwa penelitian ini tentang Kontestualisasi makna *ansab* dan *azlam* dalam Al-Qur'an dan tafsirnya terbitan UII sangat jauh dari kata sempurna, bahkan masih sangat minim terhadap ilmu dan masih banyak yang perlu diperbaiki, maka oleh karena itu diharapkan untuk kedepannya aka nada peneliti yang mengkaji secara mendalam serta memperluas khazanah keilmuan tentang makna *ansab* dan *azlam*.



DAFTAR PUSTAKA

A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997.

- Abdul Qadir Jawas, Yazid. *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2006.
- Ahmad Al-'Allaf Al-Ghamidi, Abdullah. *Kamus Praktik Muslim dari A sampai Z*, Bekasi: Darul Falah, 2014.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an (Kamus AlQur'an)*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 2, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Alfian, ian dan Nursanstri yanti, *Konsep Undian Berhadiah dalam Q. S Al-Maidah Ayat 90 Menurut Tafsir Al-Misbah*, jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam. HUMAN FALAH, 2022.
- Anggito dan Johan Setiawan, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Anwar, Rosihun. *Ilmu Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Ashfiya Farhanah, Nurul. *Kritik Tren Spirit Doll Perspektif Hadis*. Jawa Barat: Gunung Djati Conference Series, 2023.
- Aziz ibn Baaz, Abdul. Dkk, *Muslimah Cantik Aqidahnya Benar*, (Mirqat, 2007).
- Az-Zabidi, *Mukhtasar Shahih Bukhari*. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017.
- Dahlan, Zaini dkk. *Al- Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Waqaf, 1995.
- El-Rasheed, Brilly. *Kesyirikan Generasi Jahiliyyah*, (Mandiri Publishing, 2020.
- Embong Bulan, Susanti dan Henny Debora Sianipar. "Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala dan Patung Menurut Keluaran 20:4", dalam *Journal Of Religious and Socio- Cultural No.2* (2020).

- Esa Prasastia Amnesti, Muhammad. *“Karakteristik Penafsiran Al-Qur’an dan Tafsirnya Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia”*, dalam *Jurnal Islamic science Nomor 2*, 2021.
- Fariadi, Ruslan. *“Digitalisasi perdukunan (Mengemas kemusyrikan dengan Kecanggihan Teknologi)”* Tarjih Vol.11 No. 1, 2013.
- Fathoni, Hanif. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Arab (Sebuah Analisis Morfologis “K-T-B”)*. Darussalam Institute of Islamic Studies Gontor Ponorogo, 2013.
- Ginting, Herlina dan Adelina Ginting, *Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik*. Media Publikasi Ilmiah UNIKA, Medan, 2019.
- Hamid Mahmud Thihmaz, Abdul. *Hidangan Halal Haram Keluarga Muslim*, Terjemahan Muhammad Syamsuri. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3. Singapura: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd Singapore, 2003.
- Hanafî Putra, Wahyu. *Linguistik Al- Qur’an; Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa*. Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021.
- Hayy al-Farmawi, Abdul. *Metode Tafsir Mawdu’i Suatu Pengantar*, Terjemahan Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani Al-Hafidz. *Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari*, Darul Fikri, 1993.
- Irfannuddin, *Cara Sistematis Berlatih Meneliti*. Rayyana Komunikasindo: Jakarta Timur, 2019.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2019.

- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Ciputat: Lentera Hati, 2001.
Karim Al-Hammad, Nala. *Halal Haram Dalam Berumah Tangga*, Yogyakarta: Araska, 2022.
- Mohd. Yusoff, Zulkifli. *kamus Al-Qr'an*, Malaysia: PTS Islamika, Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, Teungku. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, jilid 2, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Muhammad Sunusi, Dzulqarnain. *Studi Syar'i tentang Beberapa Muamalat Kekinian: Beberapa Hukum Berkaitan dengan Undian*. Majalah An-Nashihah Vol. 8, 2005.
- Mustafa Al-Maraghi, Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 4, 5 dan 6, Terjemahan Anshori Umar Sitanggal, Bahrin Abu Bakar, Heri Noer Aly. Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Nasution, Hasnah. *Ihwal Spirit Doll (Boneka Arwah) di Indonesia Menyingkap Makna dan Diskursus Religiusitas*, Medan: Merdeka Kreasi, 2022.
- Nurlelah, dkk, *Kontekstualisasi Makna QS. an-Nur Ayat 4-5 atas Fenomena Tuduhan perzinaan pada Platform Media Sosial Twitter*. Gunung Djati Conference Series, 2023.
- Qayyim Al-Jauziyyah, Ibnu. *Manajemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syetan*, Bekasi: Darul Falah, 2022.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 3, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Ratna, dan Nyoman Kutha. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009.
- Rizki Pratama, Muhammad., dkk, *Kepercayaan Terhadap Zodiak Atau Ramalan Bintang Yang Banyak Dilakukan Oleh*

- Remaja*. Jawa Barat: Gunung Djati Conference Series, 2023.
- Shaleh, Qamaruddin. *Ayat-Ayat Larangan dan Perintah Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro, 2002.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Subhi Apriantoro, Muhammad. *Tafsir Ayat muamalah*. Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press, 2023.
- Sufanda Putri, Rhynia. “*Persepsi Masyarakat Bantan Kecamatan Siantar Barat terhadap Fenomena Ramalan di Media Sosial dan Relevannya dengan Al-Qur'an*”, Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: Universitas UIN Ar-raniry, 2022.
- Suhardi. *Pengantar Linguistik Umum*. Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Syamsuddin, Sahiron. *Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir*. Yogyakarta: Suhuf, 2019.
- Syofrianisda dan Novi Susanti, “*Interpretasi Paranormal dalam Perspektif Hadist*”, dalam Artikel Jurnal Al-Ifrani STAI Darul Kamal Volume 1 No. 2, (2017).
- Tinianus, Enzus., Dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis General Education*, Aceh: Syiah Kuala University, 2021.
- Umi Hanifah, Dewi., Imam Makruf, dan Muhammad Nanang Qosim, “*Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis Makna dan Perubahannya*Jurnal Pendidikan Bahasa Arab”. Volume 6, Nomor 1, Juni 2023.
- Waliko M. A, dkk. *Kajian Kitab Tafsir Indonesia*. Jombang: CV Nakumo, 2021.

Widhi Kurniawan, Agung. Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Cet I. Yogyakarta: Pandiva Buku,2016.

Widiarsa, *Kajian Pustaka (Literature Review) Sebagai Layanan Intim Pustakawan Berdasarkan Kepakaran dan Minat*. Pustaka Media Informasi Volume 28, No.1, Juni 2019.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Haura A'dilla
Tempat/ Tgl Lahir : Acah Besar/ 29 Mei 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/ Nim : Mahasiswa/ 200303092
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Lamsie, Lampakuk, Aceh Besar

2. Orang Tua/ Wali:

Nama Ayah : Marzuki
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Nurbaiti
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan:

- A. SD : SD Lamsie tahun lulus 2014
- B. MTSs : MTSs Darul Ihsan tahun lulus 2017
- C. MAS : MAS Darul Ihsan tahun lulus 2020

Banda Aceh, 28 Juli 2024
Penulis,

Haura A'dilla
NIM 200303092